

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



MAKALAH

**OPTIMALISASI MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA
GUNA MENUNJANG KELANCARAN OPERASIONAL
KAPAL MV.VERTIKAL**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Untuk Penyelesaian Program Diklat Pelaut I**

Oleh :

**IMAM ABDUL KOERIF
NIS. 01468 / T-I**

**PROGRAM PENDIDIKAN DIKLAT PELAUT I
JAKARTA
2018**

Nama	:	IMAM ABDUL KOERIF
NIS	:	01468/T-1
Program Pendidikan	:	Diklat Pelaut - I
Jurusan	:	TEKNIKA
Judul	:	OPTIMALISASI MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA GUNA MENUNJANG KELANCARAN OPERASIONAL KAPAL MV.VERTIKAL

Pembimbing Penulisan

**KEMENTERIAN PERHUBUNGAN
BADAN PENGEMBANGAN SDM PERHUBUNGAN
SEKOLAH TINGGI ILMU PELAYARAN**



TANDA PENGESAHAN MAKALAH

Nama : IMAM ABDUL KOERIF
NIS : 01468/T-1
Program Pendidikan : Diklat Pelaut - I
Jurusan : TEKNIKA
Judul : OPTIMALISASI MANAJEMEN KESELAMATAN
KERJA GUNA MENUNJANG KELANCARAN
OPERASIONAL KAPAL MV. VERTIKAL

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Linggo Laksito, MM

M. Hasan Habli, MM
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP.19581008 199808 1 001

Drs. Bambang Sumali, M.Sc
Pembina (IV/b)
NIP. 19601105 198503 1 001

Mengetahui :
Ketua Program Studi Teknika

Nafi Almuzani, M.MTr
Penata Tk.I (III/d)
NIP. 19720901 200502 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan berjudul : **“OPTIMALISASI MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA GUNA MENUNJANG KELANCARAN OPERASIONAL KAPAL MV.VERTIKAL”**. Sebagai persyaratan untuk memenuhi Kurikulum Program Upgrading ATT-I yang diselenggarakan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta.

Penulis menyadari akan keterbatasan waktu dan kemampuan di dalam penyusunan kertas makalah ini, sehingga masih banyak kekurangan dan hasilnya belum sempurna. Oleh karena itu penulis membukakan diri untuk menerima kritik dan saran-saran yang bersifat positif guna perbaikan makalah ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga makalah ini dapat terwujud terutama kepada yang terhormat :

1. Capt. Marihot Simanjuntak, M.M, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta.
2. Bapak Nafi Almuzani, M.MTr, selaku Ketua Jurusan Teknik Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta.
3. Ibu Vidya Selasdini, M.M.Tr, selaku Kepala Devisi Pengembangan Usaha.
4. Bapak A.A Helmy, selaku Dosen Pembimbing Materi.
5. Bapak Brenhard Mangatur Tampubolon, M.Si, selaku Pembimbing Penulisan
6. Seluruh rekan-rekan Perwira Siswa ATT-I angkatan XLIX dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan para pembaca yang berkenan membacanya.

Jakarta, 12 Oktober 2018

Penulis

IMAM ABDUL KOERIF

NIS. 01468 / T-I

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. IDENTIFIKASI, BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH	3
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	4
D. METODE PENELITIAN	5
E. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN	6
F. SISTEMATIKA PENULISAN	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
B. KERANGKA PEMIKIRAN	26
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. DESKRIPSI DATA.....	28
B. ANALISIS DATA.....	30
C. PEMECAHAN MASALAH	35
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	44
B. SARAN	45

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau-pulau besar dan kecil. Bahkan salah satu negara besar dari sekian banyak negara maritim di dunia yang memiliki komposisi wilayah perairan yang besar, sehingga dibutuhkan pengangkutan barang melalui laut dengan menggunakan kapal, salah satunya dengan menggunakan sistem *container*.

Pada dekade terakhir ini dunia pelayaran telah terjadi modernisasi / kemajuan yang sangat pesat dalam sistem angkutan barang dengan menggunakan *container* atau petikemas. Tujuan sistem angkutan *container* ini adalah untuk mencapai efisiensi maksimum pengangkutan barang dari lokasi pengirim sampai tiba / diterima di lokasi penerima melalui kapal laut. Kapal dapat dioperasikan secara maksimal apabila sarana yang ada di atas kapal tersebut cukup, baik peralatan maupun sumber daya manusianya seperti awak kapal yang disiplin, berpengetahuan, cakap dan terampil.

Keselamatan kerja awak kapal merupakan faktor utama dalam prinsip kerja di atas kapal. Dengan adanya bekal pemahaman mengenai keselamatan kerja di atas kapal diharapkan dapat dicegah kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Untuk menunjang keselamatan pelayaran, khususnya pencegahan kecelakaan di kamar mesin maka diperlukan koordinasi dan keterampilan anak buah kapal (ABK) dan peralatan keselamatan kerja yang memadai.

Kecelakaan kerja merupakan sesuatu hal yang tidak diharapkan dan dapat terjadi sewaktu-waktu, maka dalam upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, dilakukan juga usaha meningkatkan keselamatan kerja Anak Buah Kapal (ABK) di atas kapal serta menerapkan *safety management system* (SMS).

Maka para pelaut sebagai sumber daya manusia harus membuktikan bahwa keahlian serta kecakapan yang dimilikinya sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Hal ini Kementerian Perhubungan melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan dalam proses pendidikan tingkat DP-I Tehnika juga diberikan pengetahuan tentang kepemimpinan (leadership) di kamar mesin.

Pada dasarnya dalam melaksanakan setiap pekerjaan meskipun dengan didukung oleh teknologi yang maju dan sumber daya manusia yang terampil, tidak dapat dijadikan jaminan bahwa resiko yang menyertai pekerjaan tersebut hilang. Selalu terdapat resiko yang menyertai, besar kecilnya resiko yang ada ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya. Adapun resiko yang dimaksud lebih mengarah pada terjadinya bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan juga mempengaruhi kesehatan awak kapal pada saat berada di atas kapal, khususnya di kamar mesin. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial.

Fakta yang penulis temui di atas MV. VERTIKAL manajemen keselamatan kerja belum diterapkan secara maksimal sehingga pelaksanaan tugas dan prosedur perawatan di kamar mesin tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan dari aspek sumber daya manusia dan peralatan keselamatan kerja. Dari aspek sumber daya manusia seperti kurangnya tingkat kedisiplinan ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja dan kurangnya tingkat kompetensi ABK mesin. Sedangkan dari aspek peralatan keselamatan kerja seperti peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya, kondisi alat keamanan pada permesinan tidak terawat atau rusak dan penempatan alat-alat kerja yang tidak sesuai tempatnya.

Beberapa kejadian yang terjadi di atas MV. VERTIKAL sebagai *First Engineer* diantaranya yaitu oiler terjatuh dikarenakan terpeleset saat turun dari anak tangga. Oiler tersebut hanya menggunakan sandal saat hendak melakukan perawatan di kamar mesin. Sebelumnya oiler sudah ditegur untuk menggunakan safety shoes akan tetapi tidak menghiraukan. Akibat kejadian tersebut kaki oiler patah sehingga harus mendapatkan perawatan secara intensif.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka penulis mencoba untuk

menuangkannya dalam bentuk makalah dengan judul : **“OPTIMALISASI MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA GUNA MENUNJANG KELANCARAN OPERASIONAL KAPAL MV. VERTIKAL”**.

B. IDENTIFIKASI, BATASAN DAN MASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pelaksanaan kerja yang kurang terarah menjadi faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja di kamar mesin. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya tingkat kedisiplinan ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja
- b. Kurangnya tingkat kompetensi ABK mesin
- c. Peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya
- d. Kondisi alat-alat keamanan pada permesinan tidak terawat atau rusak
- e. Penempatan alat-alat kerja yang tidak sesuai tempatnya
- f. Pelaksanaan tugas dan prosedur perawatan di kamar mesin tidak terlaksana dengan baik

2. Batasan Masalah

Oleh karena luasnya pembahasan mengenai pencegahan kecelakaan kerja di kamar mesin khususnya di kapal MV. VERTIKAL, maka agar pembahasannya lebih fokus, pembahasan makalah ini dibatasi pada masalah yang menjadi prioritas, yaitu berkisar tentang :

- a. Kurangnya tingkat kedisiplinan dan kompetensi ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja
- b. Peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya

3. Rumusan Masalah

Agar permasalahan lebih mudah dicarikan solusi pemecahannya maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- a. Mengapa tingkat kedisiplinan dan kompetensi ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja kurang ?

- b. Mengapa peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini diantaranya yaitu :

- a. Untuk menentukan permasalahan utama dalam hubungannya dengan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin yang baik dan teratur untuk menjamin keselamatan kerja di kapal MV. VERTIKAL.
- b. Untuk menganalisis yang menjadi dasar pemikiran dalam membahas masalah utama dan menentukan penyebab dari permasalahan utama tersebut.
- c. Untuk menganalisis pemecahan masalah dalam menanggulangi kecelakaan kerja sehingga permasalahan yang sama tidak terjadi lagi di kemudian hari.

2. Manfaat Penelitian

Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi yang berguna dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek Teoritis

Tujuan makalah ini disusun diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi kawan-kawan satu profesi, untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan sebagai bahan referensi bagi perpustakaan STIP Jakarta dan rekan-rekan sesama Masinis.

- b. Aspek Praktek

Makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran kepada perusahaan terkait maupun perusahaan-perusahaan pelayaran lainnya dalam meningkatkan perawatan di kamar mesin yang terarah dan tepat sasaran sehingga dapat menjamin keselamatan kerja.

D. METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Dalam pembuatan makalah ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode antara lain :

a. Studi Kasus

Penulis menyelenggarakan penelitian dalam rangka mengatasi masalah berupa kejadian nyata di MV. VERTIKAL manajemen keselamatan kerja.

b. *Problem Solving*

Dalam penulisan makalah ini, penulisan memecahkan masalah kurangnya persiapan yang dilakukan oleh awak kapal MV. VERTIKAL dalam meningkatkan manajemen keselamatan kerja. Penulis mengatasi pemecahan masalahnya berdasarkan pengamatan langsung terhadap kurang persiapan yang dilakukan oleh awak kapal dan dari referensi buku-buku pendukung perpustakaan yang ada hubungan dengan manajemen keselamatan kerja.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis didalam pembuatan makalah ini, menggunakan teknik-teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Penulis melakukan pengamatan / mengalami secara langsung di atas kapal MV. VERTIKAL terutama manajemen keselamatan kerja.

b. Teknik Komunikasi Langsung (Wawancara)

Sebagai bahan perbandingan dan untuk tambahan perbendaharaan bahan dalam pembuatan makalah ini. Penulis melakukan tanya jawab dengan rekan-rekan perwira siswa baik ANT-I maupun ATT-I tentang penerapan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin.

c. Teknik Dokumentasi

Penulis melakukan studi perpustakaan dengan pengamatan melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan penulisan makalah ini.

3. Subjek Penelitian

Dalam penyusunan makalah ini, penulis mengambil kapal MV. VERTIKAL sebagai subjek pada penelitian lakukan dengan kaitannya dengan manajemen keselamatan kerja.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam pembuatan makalah ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dimana penulis mencoba untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi yaitu mulai dari faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

E. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

1. Waktu Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada saat penulis bekerja di atas kapal MV. Vertikal sebagai *First Engineer* pada tanggal 29 Juli 2017 sampai dengan 05 Mei 2018.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan penulis adalah di atas kapal MV. Vertikal yang sedang beroperasi di kawasan Asia tenggara juga kepulauan Indonesia.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan makalah ini disajikan sesuai dengan sistematika penulisan makalah yang telah ditetapkan dalam buku pedoman penulisan makalah yang ditentukan. Dengan sistematika yang ada maka diharapkan untuk mempermudah penulisan makalah ini secara benar dan terperinci. Makalah ini terbagi dalam 4 (empat) bab sesuai dengan urutan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam latar belakang menguraikan mengenai pernyataan, argumentasi, pengkajian dan gambaran umum dari judul yang akan dibahas. Membahas mengenai alasan Penulis mengambil judul mengenai optimalisasi manajemen keselamatan kerja di atas kapal khususnya di kamar mesin.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah menyebutkan pokok-pokok masalah yang terjadi di atas kapal terkait dengan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin.

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan dan faktor yang tidak termasuk.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah adalah masalah yang perlu dirumuskan secara spesifik di atas kapal dan dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Kalimat analisis untuk mencari penyebab tingkat kedisiplinan dan kompetensi ABK mesin dan peralatan keselamatan kerja yang kurang mendukung.

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Tujuan dan manfaat penulisan adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh. Di dalam tujuan disebutkan beberapa hal mampu menggambarkan kontribusi yang diberikan dari hasil penulisan makalah dan mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang hendak dicapai.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan makalah menyajikan uraian secara garis besar tentang isi makalah.

BAB II LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yaitu membahas beberapa teori yang menggambarkan secara jelas variabel yang diamati sesuai dengan obyek penulisan. Teori mengenai manajemen keselamatan kerja dan faktor-faktor pendukungnya.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi, sebuah paparan yang argumentative, logis dan analitis berdasarkan kajian teoritis terkait dengan obyek yang akan dikaji.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

Deskripsi data adalah data yang diambil dari kapal berupa fakta kondisi yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Fakta dan kondisi ini meliputi waktu dan tempat kejadian dan spesifikasi kapal berdasarkan pengalaman Penulis.

B. ANALISIS DATA

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi yang menjadi penyebab dari masalah utama. Bertujuan agar karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan penulisan.

C. PEMECAHAN MASALAH

Pemecahan masalah mengungkapkan berbagai cara untuk mencari solusi yang tepat atau jalan keluar dalam memecahkan masalah yang ditemukan berdasarkan analisa di atas kapal.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat berdasarkan hasil analisis data sehubungan dengan faktor penyebab pada rumusan

masalah. Diambil dari pembahasan di bab III mengenai berbagai kendala yang terjadi.

B. SARAN

Saran merupakan pernyataan singkat dan tepat berdasarkan hasil pembahasan sebagai solusi dari rumusan masalah yang merupakan masukan untuk perbaikan yang akan dicapai.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan teori-teori dan istilah-istilah yang berhubungan dan mendukung dari pembahasan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada masalah ini yang bersumber dari referensi buku-buku pustaka yang terkait.

1. Optimalisasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (1997:75) dikemukakan bahwa Optimalisasi adalah proses yang dilaksanakan untuk mencapai hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa mengoptimalkan dalam judul makalah ini berarti upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

2. Manajemen Keselamatan Kerja

a. Definisi Manajemen Keselamatan Kerja

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu satu aktifitas untuk membuat lingkungan kerja aman, nyaman dan cara penambahan dan pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan dan kesehatan kerja dengan cara khusus mempunyai tujuan untuk

menghindar atau kurangi kecelakaan, dan untuk mengamankan kapal, perlengkapan kerja.

Komponen yang terutama dalam melindungi keselamatan jiwa dan keselamatan perlengkapan kerja yaitu pengetahuan mengenai pemakaian peralatan keselamatan kerja bagi awak kapal, intinya yaitu pada awak kapal bagian mesin. Pemakaian alat peralatan ini sudah di standarisasi baik dengan cara nasional maupun internasional hingga wajib dipakai saat akan melakukan aktifitas kerja intinya yaitu uangan mesin. Ada banyak jenis peralatan keselamatan kerja, dari r lung kepala, tubuh sampai kaki sudah disediakan. Dengan hal tersebut kenyamanan kerja pada lingkungan kerja bisa terwujud, dan kecelakaan yang disebabkan karena factor kelalaian manusia ataupun aspek karena kelelahan bahan kemungkinan yang ditimbulkannya bisa diperkecil atau di jauhi.

1) Ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja

Ketentuan peraturan yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja di kapal diantaranya sebagai dibawah ini :

- a) UU No.1 Th.1970 tentang keselamatan kerja.
- b) Ketentuan menteri no.4 Th.1980 tentang kriteria pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api enteng.
- c) SOLAS 1974 bersama amandemen-amandemennya tentang kriteria keselamatan kapal.
- d) STCW 1978 Amandemen 1995 tentang standart kursus bagi beberapa pelaut.
- e) ISM Code tentang kode manajemen internasional untuk keselamatan pengoperasian kapal dan pencegahan pencemaran.
- f) Occupational Health Th.1950 tentang usaha kesehatan kerja.
- g) International Code of practice tentang panduan-panduan mengenai prosedur atau keselamatan kerja disuatu perlengkapan, pengoperasian kapal dan terminal.
- h) Peraturan Pemerintah No.50/2012.

2) Perlengkapan keselamatan kerja paling utama diatas kapal

Keselamatan kerja adalah prioritas utama bagi seorang pelaut professional saat bekerja diatas kapal. Semua perusahaan pelayaran meyakinkan kalau ABK mereka ikuti prosedur keamanan pribadi dan ketentuan untuk semua operasi yang dibawa diatas kapal. Untuk meraih optimal di kapal, langkah dasar yaitu meyakinkan kalau semua ABK menggunakan perlengkapan pelindung pribadi mereka dibuat untuk beragam jenis pekerjaanyang dikerjakan pada kapal.

Dibawah ini yaitu perlengkapan dasar perlengkapan pelindung diri yang perlu ada di satu kapal untuk menanggung keselamatan kerja pekerja :

- a) Baju pelindung : Baju pelindung yaitu COVERALL yang melindungi badan anggota awak berbahan beresiko seperti minyak panas,air,percikan,pengelasan dan lain-lain.Hal semacam ini dikenal sebagai,"dangri"or"Boiler suit".
- b) Helmet : Bagian yang terpenting dari badan manusia yaitu kepala.Butuh perlindungan paling baik yang disiapkan oleh helm plastik keras diatas kapal. Satu tali dagu juga disiapkan dengan helm yang melindungi helm ditempat saat ada perjalanan atau jatuh.
- c) Safety Shoes : Maksimum dari ruangan internal kapal dipakai oleh kargo dan mesin,yang terbuat dari logam keras dan yang membuatnya canggung berjalan di sekitaran. Safety Shoes meyakinkan kalau Tak ada luka yang berlangsung di kaki beberapa pekerja atau ABK diatas kapal.
- d) Sarung tangan (Hand safety) : Beragam jenis sarung tangan yang disiapkan dikapal.Sarung tangan dipakai dalam operasi dimana hal semacam ini jadi kewajiban membuat perlindungan tangan.Sebagian sarung tangan yang didapatkan sarung tangan tahan panas untuk bekerja pada permukaan yang panas,kapas sarung tangan untuk operasi normal,sarung tangan las,sarung tangan bahan kimia dan lain-lain.
- e) Goggles : Mata yaitu bagian paling peka dari badan manusia dan dalam operasi keseharian pada peluang kapal begitu tinggi untuk mempunyai cedera mata.Kaca pelindung atau kaca mata yang dipakai untuk perlindungan mata,sedang kacamata las dipakai untuk operasi pengelasan yang melindungi mata dari percikan intensitas tinggi.
- f) Plug : Di ruangan kapal membuahkan nada 110-120 db,adalah frekwensi nada yang begitu tinggi untuk telinga manusia.Bahkan juga sebagian menit paparan bisa mengakibatkan sakit kepala,iritasi dan masalah pendengaran terkadang beberapa atau penuh.
- g) Safety harness : Operasi kapal teratur meliputi perbaikan dan pengecatan permukaan yang tinggi yang membutuhkan anggota kru

untuk mencapai beberapa daerah yang tidak mudah untuk dijangkau. Untuk hindari jatuh dari daerah tinggi seperti itu, maka harus memakai safety harness. Safety harness digunakan oleh operator di satu ujung dan diikat pada titik kuat di ujung yang lain.

- h) Face mask : Baik yang bekerja pada permukaan insulasi, pengecatan atau membersihkan karbon yang melibatkan partikel beresiko dan minor yang beresiko bagi badan manusia jika dihirup. Untuk menghindari hal tersebut maka masker muka dipakai sebagai perisai muka dari partikel beresiko.
- i) Chemical suit : Pemakaian bahan kimia diatas kapal begitu kerap dan sebagian bahan kimia yang begitu beresiko apabila berkontak segera dengan kulit manusia. Chemical suit dikondisikan untuk situasi seperti itu.
- j) Welding perisai : Welding yaitu aktifitas yang begitu umum diatas kapal untuk perbaikan structural. Juru las yang diperlengkapi dengan perisai las atau topeng yang melindungi mata dari kontak dengan cahaya ultraviolet dari percikan las, hal ini mesti diperhatikan dan baiknya penggunaan welding shield begitu diharuskan untuk keselamatan pekerja.

Manajemen keselamatan kerja bisa juga didefinisikan adalah suatu proses pengintegrasian atau mengintegrasikan antara prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja ke dalam sistem perusahaan. Tujuan pelaksanaan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai Peraturan Pemerintah No.50/2012, yaitu :

- 1) Bertujuan dalam meningkatkan efektifitas dalam perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dengan melakukan beberapa cara, yakni terencana, terstruktur, terukur dan terintegrasi.
- 2) Bertujuan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta mengurangi penyakit yang ditimbulkan akibat pekerjaan, dengan cara melibatkan tenaga kerja atau pekerja, pihak manajemen dan serikat pekerja.

Menurut Suma'mur (2001:1), bahwa keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan kerja serta cara-cara melaksanakan pekerjaan.

b. Tujuan keselamatan kerja

Menurut Suma'mur (2001:2) tujuan dari keselamatan kerja diantaranya yaitu :

- 1) Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas.
- 2) Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja.
- 3) Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Dari berbagai jenis kecelakaan yang pernah bahkan hampir sering terjadi yang diakibatkan kelalaian atau kurangnya pengetahuan dan sebagainya, seperti terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk benda, terjepit, terbakar, kontak dengan bahan beracun, terkena radiasi atau tegangan listrik.

c. Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Uraian dibawah ini adalah kutipan dari salah satu buku "Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja" yang ditulis oleh Rudi Suardi (2005), bahwa sumber dasar dan faktor faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja antara lain :

- 1) Sumber penyebab dasar kecelakaan kerja
 - a) Faktor perorangan
 - (1) Kurang pengetahuan
 - (2) Kurang keterampilan
 - (3) Motivasi kurang baik
 - (4) Masalah fisik dan mental
 - b) Faktor pekerjaan
 - (1) Standar kerja kurang baik
 - (2) Standar perencanaan yang kurang tepat
 - (3) Standar perawatan yang kurang tepat
 - (4) Standar pembelian yang kurang tepat
- 2) Faktor - faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja:

- a) Faktor fisik: Penerangan, suhu udara, kelembaban, cepat rambat udara, suara, vibrasi mekanis, radiasi, tekanan udara dan lain – lain.
- b) Faktor kimia: Gas, uap, debu, kabut, asap, awan, cairan dan benda-benda padat.
- c) Faktor biologi (baik dari golongan hewan maupun dari tumbuh-tumbuhan)
- d) 0020
- e) Faktor mental psikologis: Susunan kerja, hubungan diantara pekerja dan pengusaha, pemilihan kerja dan sebagainya.

3) Akibat Kecelakaan kerja

Mengenai akibat yang bisa diakibatkan dari kecelakaan kerja yaitu :

- a) Kematian atau cacat.
- b) Masalah kejiwaan akibat cacat, rusaknya bentuk badan atau kehilangan harta.
- c) Rasa sedih atau penderitaan keluarga akibat kehilangan satu diantara anggota keluarga/
- d) Beban hari esok.

4) Bagi perusahaan

- a) Biaya penyembuhan dan aktivitas pertolongan.
- b) Biaya ganti rugi yang harus dibayar.
- c) Gaji yang dibayar sepanjang korban tak bekerja.
- d) Biaya lembur.
- e) Hilangnya keyakinan orang-orang.
- f) Penurunan produktivitas korban sesudah bekerja kelak.

5) Bagi orang-orang

- a) Menyebabkan korban jiwa.
- b) Rusaknya lingkungan.
- c) Rusaknya harta.

Kutipan di atas sangat bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan di atas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan dan

sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan akibat kerja, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktifitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

Selain kemampuan dari setiap awak kapal juga dituntut kedisiplinan kerja dari setiap awak kapal, bagaimana cara pengoperasian alat-alat tersebut dengan baik dan benar. Hal ini selain dapat mencegah bahaya kecelakaan, juga merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh ABK dalam melaksanakan tugas.

Mengingat kedisiplinan yang kurang, sering menyebabkan kecelakaan yang tidak terduga dan tidak diharapkan, kejadian yang tidak terduga karena dibalik peristiwa kecelakaan ini tidak terdapat unsur kesengajaan, maupun yang direncanakan. Peristiwa kecelakaan pun mengakibatkan kerugian material maupun penderitaan dari yang ringan sampai yang paling berat pada si korban (ABK).

Dalam melaksanakan setiap pekerjaan, ABK dituntut untuk disiplin, baik disiplin untuk menggunakan peralatan keselamatan kerja yang sesuai, maupun terhadap peraturan-peraturan yang ada hubungannya dengan keselamatan kerja sehingga setiap pekerjaan yang dilaksanakan olehnya dapat dikerjakan dengan baik.

Disamping faktor disiplin, faktor keterampilan juga tak kalah penting dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Biasanya ABK yang baru bergabung diatas kapal belum memiliki keterampilan yang memadai. Oleh sebab itu seorang atasan harus mengetahui kemampuan dan keterampilan masing-masing anak buahnya, sehingga dalam menyusun rencana kerja, ABK yang belum berpengalaman dan belum mempunyai keterampilan ditempatkan dibawah bimbingan anak buah yang sudah berpengalaman dan mempunyai keterampilan.

Tidak semua kecelakaan mengakibatkan korban manusia, tetapi setiap kecelakaan membawa kerugian dan pada umumnya sebelum suatu kecelakaan terjadi terlebih dahulu ada kejadian-kejadian yang dapat

dianggap sebagai faktor-faktor oleh perbuatan manusia yang kurang terampil.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas dapat membantu peningkatan ketrampilan ABK serta membiasakan menggunakan peralatan keselamatan kerja diharapkan resiko keselamatan kerja dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali. Mengingat dengan meningkatnya teknologi saat ini juga memacu bidang maritim untuk meningkatkan transportasi laut yang canggih serta dilengkapi dengan peralatan keselamatan kerja yang canggih pula sehingga alat tersebut dapat diandalkan. Agar setiap melaksanakan pekerjaan, mereka selalu sadar akan resiko bila kecelakaan kerja menimpa mereka. Adapun kesadaran terhadap keselamatan kerja mencakup tugas pekerjaan di atas kapal membutuhkan kerja secara kelompok. Hal ini berlangsung baik apabila melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan menghargai pekerjaannya.

Jadi dapat disimpulkan, keselamatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman dengan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani maupun rohani dan sosial. Keselamatan kerja secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja dan akibatnya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja. Secara umum harus diketahui sebab-sebab terjadinya dan cara pencegahan terhadap kecelakaan, peralatan yang digunakan, serta prosedur kerjanya di atas kapal. Secara khusus prosedur dan disiplin keselamatan kerja perlu dipahami dan dipatuhi dengan benar oleh seluruh awak kapal di dalam menjalankan tugasnya dan uraian di atas sangat bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan di atas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan.

3. Kecelakaan

a. Definisi Kecelakaan

Dijelaskan bahwa kecelakaan merupakan kejadian yang tidak terencana dan terkontrol, yang disebabkan oleh manusia, situasi atau faktor lingkungan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang mengganggu proses kerja, yang dapat (ataupun tidak) menimbulkan *injury*, kesakitan, kematian, kerusakan

property atau kejadian yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian pada manusia, kerusakan property ataupun kerugian proses kerja, sebagai akibat dari kontak dengan substansi atau sumber energi yang melebihi batas kemampuan tubuh, alat atau struktur.

b. Penyebab Terjadinya Kecelakaan

Untuk dapat mencegah kecelakaan kerja di kamar mesin, maka harus mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan tersebut. Menurut Goenawan Danoeasmoro, M.Mar.E (2003:23) hal- hal yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan, yaitu :

1) Tindakan tidak aman dari manusia/*unsafe acts*

- a) Bekerja tanpa kewenangan,
- b) Gagal untuk memberi peringatan,
- c) Bekerja dengan terburu-buru,
- d) Menggunakan alat pelindung yang salah,
- e) Menggunakan alat keselamatan / pelindung yang rusak,
- f) Bekerja tanpa prosedur yang benar,
- g) Tidak memakai alat keselamatan kerja,
- h) Melanggar peraturan keselamatan kerja,
- i) Bergurau di tempat kerja, dan lain sebagainya.

Seseorang melakukan tindakan tidak aman atau kesalahan yang mengakibatkan kecelakaan disebabkan karena :

(1) Tidak diberitahu atau tidak ada familiarisasi

Yang bersangkutan tidak mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan aman dan tidak mengetahui bahaya- bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan.

(2) Tidak mampu/tidak bisa

Yang bersangkutan telah mengetahui cara yang aman, bahaya-bahayanya, tetapi karena belum mampu atau kurang ahli, akhirnya melakukan kesalahan atau kegagalan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan.

(3) Melawan perintah atau ogah-ogahan / setengah-tengah

Walaupun telah mengetahui dengan jelas cara kerja dan bahaya-bahaya yang ada serta yang bersangkutan mampu melakukannya, tetapi karena kemauan tidak ada, akhirnya melakukan kesalahan atau mengakibatkan kecelakaan.

2) Keadaan tidak aman / *unsafe condition* :

- a) Peralatan pengamanan yang tidak memenuhi syarat.
- b) Peralatan yang rusak atau tidak dapat dipakai.
- c) Ventilasi ruang / tempat kerja yang terlalu sesak, lembab, bising.
- d) Kurang sarana pemberi tanda / alarm
- e) Keadaan udara beracun, gas, debu, uap, dsb

Tindakan tidak aman dan keadaan tidak aman inilah yang selanjutnya akan menimbulkan kecelakaan dalam bentuk:

- (1) Terjatuh.
- (2) Terbakar/terkena ledakan.
- (3) Tertimpa benda jatuh.
- (4) Terkena tegangan listrik
- (5) Kontak dengan benda berbahaya atau radiasi.

3) Perencanaan dalam setiap pekerjaan

Dalam melaksanakan manajemen berarti mengadakan perencanaan dalam setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan dimana modal dasar dari suatu perusahaan yaitu :

- b) *Man* : Yaitu orang yang direncanakan untuk melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- c) *Money* : Dana atau biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- d) *Material* : Peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kerja, yang direncanakan.
- e) *Machine* : Sarana atau mesin yang diperlukan untuk keperluan pekerjaan.
- f) *Methode* : Cara-cara dalam melaksanakan pekerjaan.
- g) *Informasi* : Untuk mengetahui situasi dan kondisi pelayaran.
- h) *Time* : Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan

c. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur (2009:59), kecelakaan kerja dapat dicegah dengan :

1) Pendekatan Sub Sistem Lingkungan Fisik

Usaha keselamatan kerja yang diarahkan pada lingkungan fisik ini bertujuan untuk menghilangkan, mengendalikan atau mengurangi akibat dari bahaya-bahaya yang terkandung dalam peralatan, maupun lingkungan kerja. Bahaya adalah suatu keadaan atau perubahan lingkungan yang mengandung potensi untuk menyebabkan cedera, penyakit, kerusakan harta benda. Bahaya ini dapat berbentuk bahaya mekanik, fisik, kimia, dan listrik. Dalam hal ini usaha untuk mengurangi kecelakaan kerja sekecil mungkin dengan cara sebagai berikut :

- a) Perancangan mesin atau peralatan dengan memperhatikan segi keselamatan
- b) Perancangan peralatan atau lingkungan kerja yang sesuai dengan batas kemampuan kerja sehingga dapat dihindari ketegangan jiwa, badan maupun penyakit kerja terhadap manusia.
- c) Pembelian yang didasarkan mutu dan syarat keselamatan kerja.
- d) Pengelolaan (pengangkutan, penyusunan, penyimpanan) bahan-bahan produksi dengan memperhitungkan standar keselamatan yang berlaku.
- e) Pembuangan bahan limbah / ballast / air got dengan memperhitungkan kemungkinan bahayanya, baik terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

2) Pendekatan sub Sistem Manusia

Tinjauan terhadap unsur manusia ini dapat berdiri sendiri tetapi harus dikaitkan dengan interaksinya bersama unsur lingkungan fisik dan sistem manajemen. Dari sudut manusia secara pribadi kita harus mengusahakan agar dapat dicapainya penempatan kerja yang benar disertai suasana kerja yang baik. Oleh karena itu usaha pencegahan kecelakaan ditinjau dari sudut unsur manusia meliputi :

- a) Dari segi Kemampuan

Dari segi kemampuan dapat dilakukan program pemilihan penempatan dan pemindahan pegawai yang baik, selain itu perlu dilaksanakan pendidikan yang terpadu bagi semua ABK sesuai dengan kebutuhan jabatan yang ada. ABK yang secara fisik mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik perlu dilakukan:

- (1) Uji kesehatan pra kerja
- (2) Uji kesehatan tahunan secara berkala
- (3) Penempatan kerja yang baik

- (4) Uji kesehatan untuk pemindahan ABK pengamatan keterbatasan fisik.

b) Dari segi Kemauan

Dari segi kemauan perlu dilakukan program yang mampu / mau memberikan motivasi pada para pekerja agar bersedia secara aman. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan ABK dalam bidang keselamatan kerja antara lain :

- (1) Contoh yang diberikan oleh pengawas, pimpinan madya maupun pejabat tertinggi diperusahaan.
- (2) Komunikasi tentang keselamatan kerja.
- (3) Partisipasi karyawan tentang keselamatan kerja, *safety meeting*.
- (4) Penerapan peraturan keselamatan kerja.
- (5) Keadaan mental seperti marah, ketegangan kerja (*stress*), kelemahan mental, dapat diatasi melalui perencanaan alat dan pengawasan yang baik sehingga tercipta suasana kerja yang aman dan nyaman.

3) Pendekatan Sistim Manajemen

Manajemen merupakan unsur penting dalam usaha penanggulangan kecelakaan, karena manajemen yang menentukan pengaturan unsur produksi lainnya. Dalam kaitannya dengan manajemen ini, perlu digaris bawahi bahwa keselamatan kerja yang baik harus terpadu dalam kegiatan perusahaan ini dapat terwujud jika keselamatan kerja dipadukan dalam sistim prosedur yang ada dalam perusahaan.

Umumnya usaha-usaha ini dirumuskan dalam suatu program keselamatan kerja yang komponen- komponennya adalah :

- a) Kebijakan keselamatan kerja (*safety policy*) dan partisipasi manajemen (*management participation*)
- b) Pembagian tanggung jawab dan pertanggung jawaban (*Accountability*) dalam bidang keselamatan kerja
- c) Panitia keselamatan kerja (*Safety Committe*)
- d) Peraturan standart dan prosedur keselamatan kerja
- e) Sistem untuk menentukan bahaya, baik yang potensial melalui

inspeksi, analisa kegagalan (*Fault tree analysis*) dan analisa keselamatan (*Job safety observation*)

4. Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Trotter dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Boyatzis dalam Hutapea dan Nurianna Thoha (2008) kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* dalam Sri Lastanti (2005) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Di mana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Menurut Byars dan Rue (1997) kompetensi didefinisikan sebagai suatu sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik/ciri-ciri seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

5. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin Kerja

Dalam setiap menjalankan kegiatan atau pekerjaan, kedisiplinan menjadi tuntutan bagi setiap ABK mesin agar dapat mencapai hasil dari pekerjaan yang diharapkan. Disiplin sendiri berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keroohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.

Menurut Buhler (2007: 216) disiplin yaitu benar-benar memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku. Seperti halnya penghargaan yang efektif dalam memotivasi orang, disiplin jika digunakan secara tepat maka dapat sama-sama efektif. Seiring dengan meningkatnya perselisihan di tempat kerja saat ini, anda harus memastikan bahwa anda cermat dalam melaksanakan disiplin. Yang terbaik adalah mendokumentasikan segala sesuatu dengan teliti.

Disiplin merupakan ketaatan yang sikapnya impersonal, tidak memakai perasaan dan tidak memakai perhitungan pamrih atau kepentingan pribadi.

Menurut Singodimedjo (2002:37), mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat tujuan perusahaan, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan perusahaan. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketentuan perusahaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan ABK

Menurut Singodimedjo (2002:33) ada beberapa factor yang mempengaruhi disiplin kerja diantaranya adalah :

1) Besar kecilnya pemberian kompensasi

Besar kecilnya kompensasi dapat memengaruhi tegaknya disiplin. Para karyawan akan mematuhi segala peraturan yang berlaku, bila ia merasa mendapat jaminan balas jasa yang setimpal dengan jerih payahnya yang telah dikontribusikan bagi perusahaan.

2) Ada tidaknya keteladanan pimpinan dalam perusahaan

Peranan keteladanan pimpinan sangat berpengaruh besar dalam perusahaan, karena pimpinan dalam suatu perusahaan masih menjadi panutan karyawan. Para bawahan akan meniru yang dilihatnya setiap hari. Apapun yang dibuat pimpinannya. Oleh sebab itu, bila seorang pemimpin menginginkan tegaknya disiplin dalam perusahaan, maka ia harus berusaha dulu mempraktekan supaya dapat diikuti dengan baik oleh karyawan lainnya.

3) Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan

Para karyawan akan mau melakukan disiplin bila ada aturan yang jelas dan diinformasikan kepada mereka. Bila aturan disiplin hanya menurut selera pimpinan saja, atau berlaku untuk orang tertentu saja, jangan diharap bahwa para karyawan akan mematuhi aturan tersebut.

4) Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan

Bila ada seorang karyawan yang melanggar disiplin, maka perlu adanya keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuatnya. Dengan adanya tindakan terhadap pelanggar disiplin, sesuai dengan sanksi yang ada, maka semua karyawan akan merasa terlindungi, dan dalam hatinya berjanji tidak akan berbuat hal yang serupa.

5) Ada tidaknya pengawasan pimpinan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu ada pengawasan, yang akan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang ditetapkan. Dengan adanya pengawasan seperti demikian, maka sedikit banyak para karyawan akan terbiasa melaksanakan disiplin kerja.

6) Ada tidaknya perhatian kepada karyawan

Karyawan adalah manusia yang mempunyai perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain. Seorang karyawan tidak hanya puas dengan penerimaan kompensasi yang tinggi, pekerjaan yang menantang, tetapi juga mereka masih membutuhkan perhatian yang besar dari pimpinannya sendiri. Kebutuhan dan kesulitan mereka agar didengar, dan dicarikan jalan keluarnya dan sebagainya.

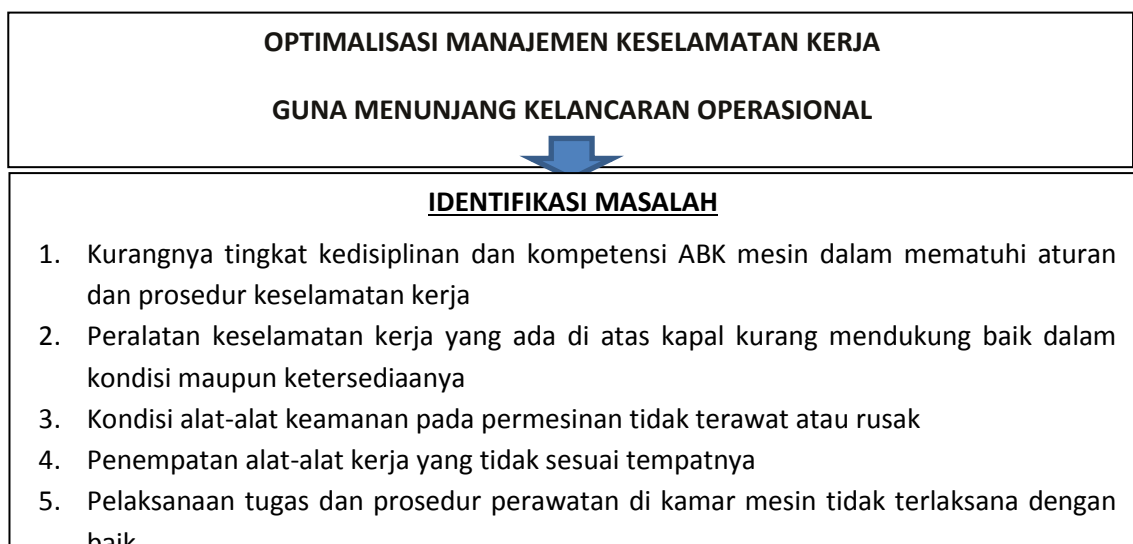
7) Diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

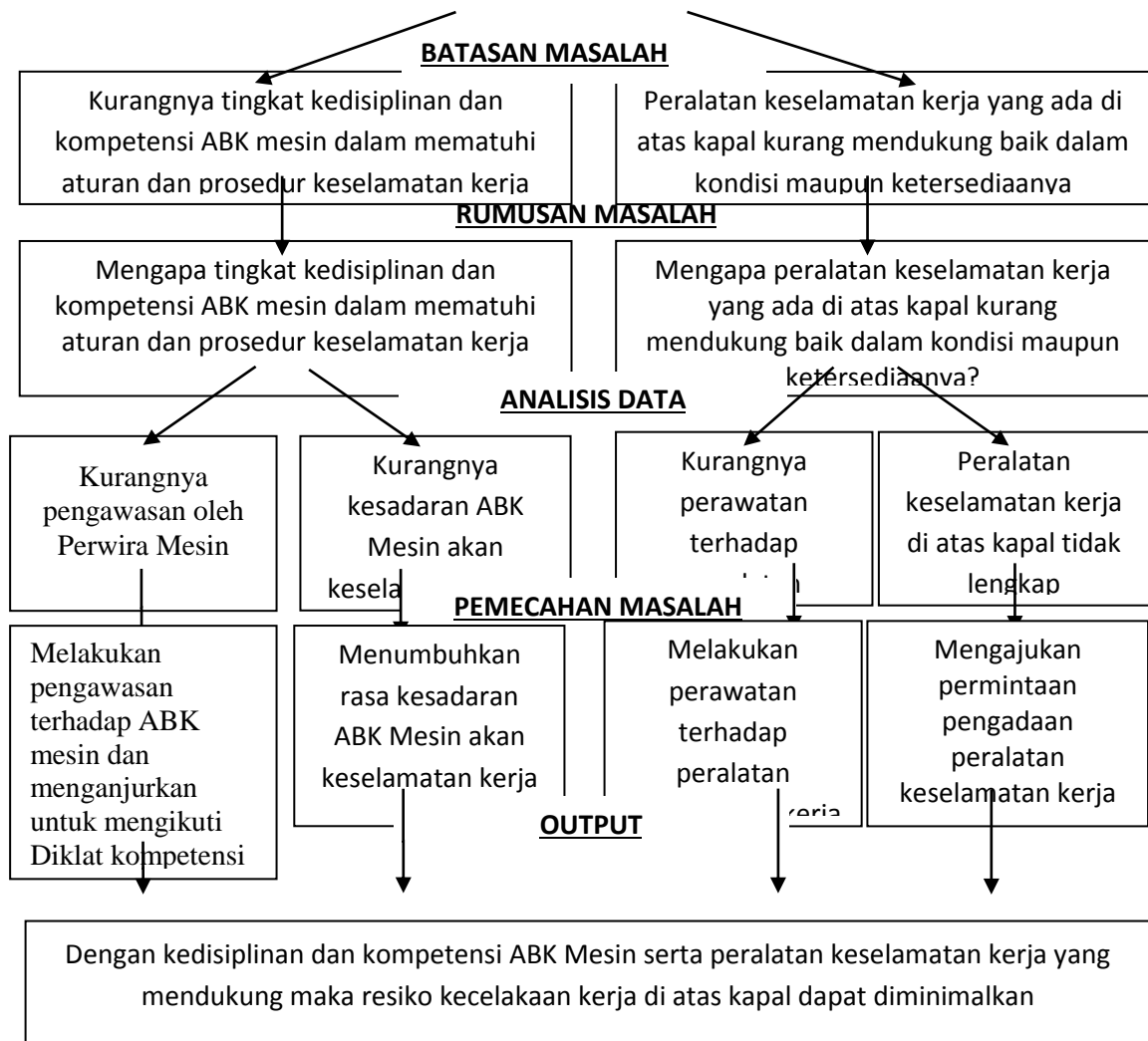
Kebiasaan - kebiasaan tersebut antara lain :

- a) Saling menghormati, bila bertemu di lingkungan pekerjaan
- b) Melontarkan pujian yang sesuai dengan tempat dan waktunya sehingga para karyawan akan turut merasa bangga dengan pujian tersebut.
- c) Sering mengikutsertakan karyawan dalam pertemuan-pertemuan
- b. Memberi tahu bila ingin meninggalkan tempat kerja kepada rekan sepekerja, dengan menginformasikan, kemana dan untuk urusan apa walaupun kepada bawahan sekalipun.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan teori-teori yang disebutkan di atas, secara garis besar kecelakaan itu tidak akan timbul apabila pihak-pihak yang terkait dalam mengoperasikan kapal melaksanakan tugas dan tanggung jawab penuh mereka dengan baik. Kemudian diambil kerangka pemikiran sebagai berikut :





BAB I

PENDAHULUAN

G. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau-pulau besar dan kecil. Bahkan salah satu negara besar dari sekian banyak negara maritim di dunia yang memiliki komposisi wilayah perairan yang besar, sehingga dibutuhkan pengangkutan barang melalui laut dengan menggunakan kapal, salah satunya dengan menggunakan sistem *container*.

Pada dekade terakhir ini dunia pelayaran telah terjadi modernisasi / kemajuan yang sangat pesat dalam sistem angkutan barang dengan menggunakan *container* atau petikemas. Tujuan sistem angkutan *container* ini adalah untuk mencapai efisiensi maksimum pengangkutan barang dari lokasi pengirim sampai tiba / diterima di lokasi penerima melalui kapal laut. Kapal dapat dioperasikan secara maksimal apabila sarana yang ada di atas kapal tersebut cukup, baik peralatan maupun sumber daya manusianya seperti awak kapal yang disiplin, berpengetahuan, cakap dan terampil.

Keselamatan kerja awak kapal merupakan faktor utama dalam prinsip kerja di atas kapal. Dengan adanya bekal pemahaman mengenai keselamatan kerja di atas kapal diharapkan dapat dicegah kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Untuk menunjang keselamatan pelayaran, khususnya pencegahan kecelakaan di kamar mesin maka diperlukan koordinasi dan keterampilan anak buah kapal (ABK) dan peralatan keselamatan kerja yang memadai.

Kecelakaan kerja merupakan sesuatu hal yang tidak diharapkan dan dapat terjadi sewaktu-waktu, maka dalam upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, dilakukan juga usaha meningkatkan keselamatan kerja Anak Buah Kapal (ABK) di atas kapal serta menerapkan *safety management system* (SMS).

Maka para pelaut sebagai sumber daya manusia harus membuktikan bahwa keahlian serta kecakapan yang dimilikinya sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Hal ini Kementerian Perhubungan melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan dalam proses pendidikan tingkat DP-I Tehnika juga diberikan pengetahuan tentang kepemimpinan (leadership) di kamar mesin.

Pada dasarnya dalam melaksanakan setiap pekerjaan meskipun dengan didukung oleh teknologi yang maju dan sumber daya manusia yang terampil, tidak dapat dijadikan jaminan bahwa resiko yang menyertai pekerjaan tersebut hilang. Selalu terdapat resiko yang menyertai, besar kecilnya resiko yang ada ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya. Adapun resiko yang dimaksud lebih mengarah pada terjadinya bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan juga mempengaruhi kesehatan awak kapal pada saat berada di atas kapal, khususnya di kamar mesin. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial.

Fakta yang penulis temui di atas MV. VERTIKAL manajemen keselamatan kerja belum diterapkan secara maksimal sehingga pelaksanaan tugas dan prosedur perawatan di kamar mesin tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan dari aspek sumber daya manusia dan peralatan keselamatan kerja. Dari aspek sumber daya manusia seperti kurangnya tingkat kedisiplinan ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja dan kurangnya tingkat kompetensi ABK mesin. Sedangkan dari aspek peralatan keselamatan kerja seperti peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya, kondisi alat keamanan pada permesinan tidak terawat atau rusak dan penempatan alat-alat kerja yang tidak sesuai tempatnya.

Beberapa kejadian yang terjadi di atas MV. VERTIKAL sebagai *First Engineer* diantaranya yaitu oiler terjatuh dikarenakan terpeleset saat turun dari anak tangga. Oiler tersebut hanya menggunakan sandal saat hendak melakukan perawatan di kamar mesin. Sebelumnya oiler sudah ditegur untuk menggunakan safety shoes akan tetapi tidak menghiraukan. Akibat kejadian tersebut kaki oiler patah sehingga harus mendapatkan perawatan secara intensif.

Berdasarkan pengalaman tersebut, maka penulis mencoba untuk

menuangkannya dalam bentuk makalah dengan judul : **“OPTIMALISASI MANAJEMEN KESELAMATAN KERJA GUNA MENUNJANG KELANCARAN OPERASIONAL KAPAL MV. VERTIKAL”**.

H. IDENTIFIKASI, BATASAN DAN MASALAH

4. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pelaksanaan kerja yang kurang terarah menjadi faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja di kamar mesin. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- g. Kurangnya tingkat kedisiplinan ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja
- h. Kurangnya tingkat kompetensi ABK mesin
- i. Peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya
- j. Kondisi alat-alat keamanan pada permesinan tidak terawat atau rusak
- k. Penempatan alat-alat kerja yang tidak sesuai tempatnya
- l. Pelaksanaan tugas dan prosedur perawatan di kamar mesin tidak terlaksana dengan baik

5. Batasan Masalah

Oleh karena luasnya pembahasan mengenai pencegahan kecelakaan kerja di kamar mesin khususnya di kapal MV. VERTIKAL, maka agar pembahasannya lebih fokus, pembahasan makalah ini dibatasi pada masalah yang menjadi prioritas, yaitu berkisar tentang :

- c. Kurangnya tingkat kedisiplinan dan kompetensi ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja
- d. Peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya

6. Rumusan Masalah

Agar permasalahan lebih mudah dicarikan solusi pemecahannya maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- c. Mengapa tingkat kedisiplinan ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja kurang ?

- d. Mengapa peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya ?

I. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini diantaranya yaitu :

- d. Untuk menentukan permasalahan utama dalam hubungannya dengan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin yang baik dan teratur untuk menjamin keselamatan kerja di kapal MV. VERTIKAL.
- e. Untuk menganalisis yang menjadi dasar pemikiran dalam membahas masalah utama dan menentukan penyebab dari permasalahan utama tersebut.
- f. Untuk menganalisis pemecahan masalah dalam menanggulangi kecelakaan kerja sehingga permasalahan yang sama tidak terjadi lagi di kemudian hari.

4. Manfaat Penelitian

Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi yang berguna dari beberapa aspek, yaitu:

- c. Aspek Teoritis

Tujuan makalah ini disusun diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi kawan-kawan satu profesi, untuk mengetahui bagaimana usaha yang dilakukan untuk meningkatkan keselamatan dan sebagai bahan referensi bagi perpustakaan STIP Jakarta dan rekan-rekan sesama Masinis.

- d. Aspek Praktek

Makalah ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran kepada perusahaan terkait maupun perusahaan-perusahaan pelayaran lainnya dalam meningkatkan perawatan di kamar mesin yang terarah dan tepat sasaran sehingga dapat menjamin keselamatan kerja.

J. METODE PENELITIAN

1. Metode Pendekatan

Dalam pembuatan makalah ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode antara lain :

a. Studi Kasus

Penulis menyelenggarakan penelitian dalam rangka mengatasi masalah berupa kejadian nyata di MV. VERTIKAL manajemen keselamatan kerja.

c. *Problem Solving*

Dalam penulisan makalah ini, penulisan memecahkan masalah kurangnya persiapan yang dilakukan oleh awak kapal MV. VERTIKAL dalam meningkatkan manajemen keselamatan kerja. Penulis mengatasi pemecahan masalahnya berdasarkan pengamatan langsung terhadap kurang persiapan yang dilakukan oleh awak kapal dan dari referensi buku-buku pendukung perpustakaan yang ada hubungan dengan manajemen keselamatan kerja.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis didalam pembuatan makalah ini, menggunakan teknik-teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Penulis melakukan pengamatan / mengalami secara langsung di atas kapal MV. VERTIKAL terutama manajemen keselamatan kerja.

d. Teknik Komunikasi Langsung (Wawancara)

Sebagai bahan perbandingan dan untuk tambahan perbendaharaan bahan dalam pembuatan makalah ini. Penulis melakukan tanya jawab dengan rekan-rekan perwira siswa baik ANT-I maupun ATT-I tentang penerapan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin.

e. Teknik Dokumentasi

Penulis melakukan studi perpustakaan dengan pengamatan melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan penulisan makalah ini.

6. Subjek Penelitian

Dalam penyusunan makalah ini, penulis mengambil kapal MV. VERTIKAL sebagai subjek pada penelitian lakukan dengan kaitannya dengan manajemen keselamatan kerja.

7. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam pembuatan makalah ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dimana penulis mencoba untuk menggambarkan permasalahan yang terjadi yaitu mulai dari faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

K. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

3. Waktu Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada saat penulis bekerja di atas kapal MV. Vertikal sebagai *First Engineer* pada tanggal 29 Juli 2017 sampai dengan 05 Mei 2018.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan penulis adalah di atas kapal MV. Vertikal yang sedang beroperasi di kawasan Asia tenggara juga kepulauan Indonesia.

L. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan makalah ini disajikan sesuai dengan sistematika penulisan makalah yang telah ditetapkan dalam buku pedoman penulisan makalah yang ditentukan. Dengan sistematika yang ada maka diharapkan untuk mempermudah penulisan makalah ini secara benar dan terperinci. Makalah ini terbagi dalam 4 (empat) bab sesuai dengan urutan penelitian ini. Adapun sistematika penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

G. LATAR BELAKANG

Dalam latar belakang menguraikan mengenai pernyataan, argumentasi, pengkajian dan gambaran umum dari judul yang akan dibahas. Membahas mengenai alasan Penulis mengambil judul mengenai optimalisasi manajemen keselamatan kerja di atas kapal khususnya di kamar mesin.

H. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah menyebutkan pokok-pokok masalah yang terjadi di atas kapal terkait dengan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin.

I. BATASAN MASALAH

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi faktor yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan dan faktor yang tidak termasuk.

J. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah adalah masalah yang perlu dirumuskan secara spesifik di atas kapal dan dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Kalimat analisis untuk mencari penyebab tingkat kedisiplinan dan kompetensi ABK mesin dan peralatan keselamatan kerja yang kurang mendukung.

K. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Tujuan dan manfaat penulisan adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh. Di dalam tujuan disebutkan beberapa hal mampu menggambarkan kontribusi yang diberikan dari hasil penulisan makalah dan mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang hendak dicapai.

L. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan makalah menyajikan uraian secara garis besar tentang isi makalah.

BAB II LANDASAN TEORI

C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yaitu membahas beberapa teori yang menggambarkan secara jelas variabel yang diamati sesuai dengan obyek penulisan. Teori mengenai manajemen keselamatan kerja dan faktor-faktor pendukungnya.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi, sebuah paparan yang argumentative, logis dan analitis berdasarkan kajian teoritis terkait dengan obyek yang akan dikaji.

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

D. DESKRIPSI DATA

Deskripsi data adalah data yang diambil dari kapal berupa fakta kondisi yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Fakta dan kondisi ini meliputi waktu dan tempat kejadian dan spesifikasi kapal berdasarkan pengalaman Penulis.

E. ANALISIS DATA

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi yang menjadi penyebab dari masalah utama. Bertujuan agar karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan penulisan.

F. PEMECAHAN MASALAH

Pemecahan masalah mengungkapkan berbagai cara untuk mencari solusi yang tepat atau jalan keluar dalam memecahkan masalah yang ditemukan berdasarkan analisa di atas kapal.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat berdasarkan hasil analisis data sehubungan dengan faktor penyebab pada rumusan

masalah. Diambil dari pembahasan di bab III mengenai berbagai kendala yang terjadi.

B. SARAN

Saran merupakan pernyataan singkat dan tepat berdasarkan hasil pembahasan sebagai solusi dari rumusan masalah yang merupakan masukan untuk perbaikan yang akan dicapai.

BAB II

LANDASAN TEORI

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan teori-teori dan istilah-istilah yang berhubungan dan mendukung dari pembahasan permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada masalah ini yang bersumber dari referensi buku-buku pustaka yang terkait.

6. Optimalisasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta (1997:75) dikemukakan bahwa Optimalisasi adalah proses yang dilaksanakan untuk mencapai hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa mengoptimalkan dalam judul makalah ini berarti upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Dalam penyelenggaraan organisasi, senantiasa tujuan diarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal.

7. Manajemen Keselamatan Kerja

a. Definisi Manajemen Keselamatan Kerja

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yaitu satu aktifitas untuk membuat lingkungan kerja aman, nyaman dan cara penambahan dan pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan dan kesehatan kerja dengan cara khusus mempunyai tujuan untuk

menghindar atau kurangi kecelakaan, dan untuk mengamankan kapal, perlengkapan kerja.

Komponen yang terutama dalam melindungi keselamatan jiwa dan keselamatan perlengkapan kerja yaitu pengetahuan mengenai pemakaian peralatan keselamatan kerja bagi awak kapal, intinya yaitu pada awak kapal bagian mesin. Pemakaian alat peralatan ini sudah di standarisasi baik dengan cara nasional maupun internasional hingga wajib dipakai saat akan melakukan aktifitas kerja intinya yaitu di ruangan mesin. Ada banyak jenis peralatan keselamatan kerja yaitu pelindung kepala, tubuh sampai kaki sudah disediakan. Dengan hal tersebut kenyamanan kerja pada lingkungan kerja bisa terwujud, dan kecelakaan yang disebabkan karena factor kelalaian manusia ataupun aspek karena kelelahan bahan kemungkinan yang ditimbulkannya bisa diperkecil atau di jauhi.

3) Ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja

Ketentuan peraturan yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja di kapal diantaranya sebagai dibawah ini :

- i) UU No. 1 Th. 1970 tentang keselamatan kerja.
- j) Ketentuan menteri no. 4 Th. 1980 tentang kriteria pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api enteng.
- k) SOLAS 1974 bersama amandemen-amandemennya tentang kriteria keselamatan kapal.
- l) STCW 1978 Amandemen 1995 tentang standart kursus bagi beberapa pelaut.
- m) ISM Code tentang kode manajemen internasional untuk keselamatan pengoperasian kapal dan pencegahan pencemaran.
- n) Occupational Health Th. 1950 tentang usaha kesehatan kerja.
- o) International Code of practice tentang panduan-panduan mengenai prosedur atau keselamatan kerja disuatu perlengkapan, pengoperasian kapal dan terminal.
- p) Peraturan Pemerintah No. 50/2012.

4) Perlengkapan keselamatan kerja paling utama diatas kapal

Keselamatan kerja adalah prioritas utama bagi seorang pelaut professional saat bekerja diatas kapal. Semua perusahaan pelayaran meyakinkan kalau ABK mereka ikuti prosedur keamanan pribadi dan ketentuan untuk semua operasi yang dibawa diatas kapal. Untuk meraih optimal di kapal, langkah dasar yaitu meyakinkan kalau semua ABK menggunakan perlengkapan pelindung pribadi mereka dibuat untuk beragam jenis pekerjaanyang

dikerjakan pada kapal.

Dibawah ini yaitu perlengkapan dasar perlengkapan pelindung diri yang perlu ada di satu kapal untuk menanggung keselamatan kerja pekerja :

- k) Baju pelindung : Baju pelindung yaitu COVERALL yang melindungi badan anggota awak berbahan beresiko seperti minyak panas, air, percikan, pengelasan dan lain-lain. Hal semacam ini dikenal sebagai, "dangri" or "Boiler suit".
- l) Helmet : Bagian yang terpenting dari badan manusia yaitu kepala. Butuh perlindungan paling baik yang disiapkan oleh helm plastik keras diatas kapal. Satu tali dagu juga disiapkan dengan helm yang melindungi helm ditempat saat ada perjalanan atau jatuh.
- m) Safety Shoes : Maksimum dari ruangan internal kapal dipakai oleh kargo dan mesin, yang terbuat dari logam keras dan yang membuatnya canggung berjalan di sekitaran. Safety Shoes meyakinkan kalau Tak ada luka yang berlangsung di kaki beberapa pekerja atau ABK diatas kapal.
- n) Sarung tangan (Hand safety) : Beragam jenis sarung tangan yang disiapkan dikapal. Sarung tangan dipakai dalam operasi dimana hal semacam ini jadi kewajiban membuat perlindungan tangan. Sebagian sarung tangan yang didapatkan sarung tangan tahan panas untuk bekerja pada permukaan yang panas, kapas sarung tangan untuk operasi normal, sarung tangan las, sarung tangan bahan kimia dan lain-lain.
- o) Goggles : Mata yaitu bagian paling peka dari badan manusia dan dalam operasi keseharian pada peluang kapal begitu tinggi untuk mempunyai cedera mata. Kaca pelindung atau kaca mata yang dipakai untuk perlindungan mata, sedang kacamata las dipakai untuk operasi pengelasan yang melindungi mata dari percikan intensitas tinggi.
- p) Plug : Di ruangan kapal membuahakan nada 110-120 db, adalah frekwensi nada yang begitu tinggi untuk telinga manusia. Bahkan juga sebagian menit paparan bisa mengakibatkan sakit kepala, iritasi dan masalah pendengaran terkadang beberapa atau penuh.
- q) Safety harness : Operasi kapal teratur meliputi perbaikan dan pengecatan permukaan yang tinggi yang membutuhkan anggota kru untuk mencapai beberapa daerah yang tidak mudah untuk dijangkau. Untuk hindari jatuh dari daerah tinggi seperti itu, maka harus memakai

safety harness. Safety harness digunakan oleh operator di satu ujung dan di ikat pada titik kuat di ujung yang lain.

- r) Face mask : Baik yang bekerja pada permukaan insulasi, pengecatan atau membersihkan karbon yang melibatkan partikel beresiko dan minor yang beresiko bagi badan manusia jika dihirup. Untuk menghindari hal tersebut maka masker muka dipakai sebagai perisai muka dari partikel beresiko.
- s) Chemical suit : Pemakaian bahan kimia diatas kapal begitu kerap dan sebagian bahan kimia yang begitu beresiko apabila berkontak segera dengan kulit manusia. Chemical suit dikondisikan untuk situasi seperti itu.
- t) Welding perisai : Welding yaitu aktifitas yang begitu umum diatas kapal untuk perbaikan structural. Juru las yang diperlengkapi dengan perisai las atau topeng yang melindungi mata dari kontak dengan cahaya ultraviolet dari percikan las, hal ini mesti diperhatikan dan baiknya penggunaan welding shield begitu diharuskan untuk keselamatan pekerja.

Manajemen keselamatan kerja bisa juga didefinisikan adalah suatu proses pengintegrasian atau mengintegrasikan antara prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja ke dalam sistem perusahaan. Tujuan pelaksanaan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai Peraturan Pemerintah No. 50/2012, yaitu :

- 3) Bertujuan dalam meningkatkan efektifitas dalam perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja dengan melakukan beberapa cara, yakni terencana, terstruktur, terukur dan terintegrasi.
- 4) Bertujuan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja serta mengurangi penyakit yang ditimbulkan akibat pekerjaan, dengan cara melibatkan tenaga kerja atau pekerja, pihak manajemen dan serikat pekerja.

Menurut Suma'mur (2001:1), bahwa keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan kerja serta cara-cara melaksanakan pekerjaan.

b. Tujuan keselamatan kerja

Menurut Suma'mur (2001:2) tujuan dari keselamatan kerja diantaranya yaitu :

- 4) Melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas.
- 5) Menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja.
- 6) Sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien.

Dari berbagai jenis kecelakaan yang pernah bahkan hampir sering terjadi yang diakibatkan kelalaian atau kurangnya pengetahuan dan sebagainya, seperti terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk benda, terjepit, terbakar, kontak dengan bahan beracun, terkena radiasi atau tegangan listrik.

c. Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Uraian dibawah ini adalah kutipan dari salah satu buku "Sistem Management Keselamatan dan Kesehatan Kerja" yang ditulis oleh Rudi Suardi (2005), bahwa sumber dasar dan faktor faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja antara lain :

- 3) Sumber penyebab dasar kecelakaan kerja
 - a) Faktor perorangan
 - (5) Kurang pengetahuan
 - (6) Kurang keterampilan
 - (7) Motivasi kurang baik
 - (8) Masalah fisik dan mental
 - c) Faktor pekerjaan
 - (5) Standar kerja kurang baik
 - (6) Standar perencanaan yang kurang tepat
 - (7) Standar perawatan yang kurang tepat
 - (8) Standar pembelian yang kurang tepat
- 4) Faktor - faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja:

- f) Faktor fisik: Penerangan, suhu udara, kelembaban, cepat rambat udara, suara, vibrasi mekanis, radiasi, tekanan udara dan lain – lain.
- g) Faktor kimia: Gas, uap, debu, kabut, asap, awan, cairan dan benda-benda padat.
- h) Faktor biologi (baik dari golongan hewan maupun dari tumbuh-tumbuhan)
- i) Faktor mental psikologis: Susunan kerja, hubungan diantara pekerja dan pengusaha, pemilihan kerja dan sebagainya.

5) Akibat Kecelakaan kerja

Mengenai akibat yang bisa diakibatkan dari kecelakaan kerja yaitu :

- e) Kematian atau cacat.
- f) Masalah kejiwaan akibat cacat, rusaknya bentuk badan atau kehilangan harta.
- g) Rasa sedih atau penderitaan keluarga akibat kehilangan satu diantara anggota keluarga/
- h) Beban hari esok.

4) Bagi perusahaan

- g) Biaya penyembuhan dan aktivitas pertolongan.
- h) Biaya ganti rugi yang harus dibayar.
- i) Gaji yang dibayar sepanjang korban tak bekerja.
- j) Biaya lembur.
- k) Hilangnya keyakinan orang-orang.
- l) Penurunan produktivitas korban sesudah bekerja kelak.

5) Bagi orang-orang

- d) Menyebabkan korban jiwa.
- e) Rusaknya lingkungan.
- f) Rusaknya harta.

Kutipan di atas sangat bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan diatas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan–perusahaan yang bergerak dibidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan dan sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas penyakit dan kecelakaan akibat kerja, memelihara dan meningkatkan kesehatan dan gizi para tenaga kerja, merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktifitas tenaga

manusia, memberantas kelelahan kerja dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan bekerja.

Selain kemampuan dari setiap awak kapal juga dituntut kedisiplinan kerja dari setiap awak kapal, bagaimana cara pengoperasian alat-alat tersebut dengan baik dan benar. Hal ini selain dapat mencegah bahaya kecelakaan, juga merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh ABK dalam melaksanakan tugas.

Mengingat kedisiplinan yang kurang, sering menyebabkan kecelakaan yang tidak terduga dan tidak diharapkan, kejadian yang tidak terduga karena dibalik peristiwa kecelakaan ini tidak terdapat unsur kesengajaan, maupun yang direncanakan. Peristiwa kecelakaan pun mengakibatkan kerugian material maupun penderitaan dari yang ringan sampai yang paling berat pada si korban (ABK).

Dalam melaksanakan setiap pekerjaan, ABK dituntut untuk disiplin, baik disiplin untuk menggunakan peralatan keselamatan kerja yang sesuai, maupun terhadap peraturan-peraturan yang ada hubungannya dengan keselamatan kerja sehingga setiap pekerjaan yang dilaksanakan olehnya dapat dikerjakan dengan baik.

Disamping faktor disiplin, faktor keterampilan juga tak kalah penting dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Biasanya ABK yang baru bergabung diatas kapal belum memiliki keterampilan yang memadai. Oleh sebab itu seorang atasan harus mengetahui kemampuan dan keterampilan masing-masing anak buahnya, sehingga dalam menyusun rencana kerja, ABK yang belum berpengalaman dan belum mempunyai keterampilan ditempatkan dibawah bimbingan anak buah yang sudah berpengalaman dan mempunyai keterampilan.

Tidak semua kecelakaan mengakibatkan korban manusia, tetapi setiap kecelakaan membawa kerugian dan pada umumnya sebelum suatu kecelakaan terjadi terlebih dahulu ada kejadian-kejadian yang dapat dianggap sebagai faktor-faktor oleh perbuatan manusia yang kurang terampil.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas dapat membantu

peningkatan ketrampilan ABK serta membiasakan menggunakan peralatan keselamatan kerja diharapkan resiko keselamatan kerja dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sama sekali. Mengingat dengan meningkatnya teknologi saat ini juga memacu bidang maritim untuk meningkatkan transportasi laut yang canggih serta dilengkapi dengan peralatan keselamatan kerja yang canggih pula sehingga alat tersebut dapat diandalkan. Agar setiap melaksanakan pekerjaan, mereka selalu sadar akan resiko bila kecelakaan kerja menimpa mereka. Adapun kesadaran terhadap keselamatan kerja mencakup tugas pekerjaan di atas kapal membutuhkan kerja secara kelompok . Hal ini berlangsung baik apabila melaksanakan pekerjaannya dengan baik dan menghargai pekerjaannya.

Jadi dapat disimpulkan, keselamatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman dengan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani maupun rohani dan sosial. Keselamatan kerja secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan kerja dan akibatnya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja. Secara umum harus diketahui sebab-sebab terjadinya dan cara pencegahan terhadap kecelakaan, peralatan yang digunakan, serta prosedur kerjanya di atas kapal. Secara khusus prosedur dan disiplin keselamatan kerja perlu dipahami dan dipatuhi dengan benar oleh seluruh awak kapal di dalam menjalankan tugasnya dan uraian di atas sangat bermanfaat untuk diperhatikan dan diterapkan di atas kapal ataupun diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang perkapalan untuk mengantisipasi terjadinya suatu kecelakaan.

8. Kecelakaan

d. Definisi Kecelakaan

Dijelaskan bahwa kecelakaan merupakan kejadian yang tidak terencana dan terkontrol, yang disebabkan oleh manusia, situasi atau faktor lingkungan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang mengganggu proses kerja, yang dapat (ataupun tidak) menimbulkan *injury*, kesakitan, kematian, kerusakan property atau kejadian yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian pada manusia, kerusakan property ataupun kerugian proses kerja, sebagai akibat dari kontak dengan substansi atau sumber energi yang melebihi batas kemampuan tubuh, alat atau struktur.

e. Penyebab Terjadinya Kecelakaan

Untuk dapat mencegah kecelakaan kerja di kamar mesin, maka harus mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan tersebut. Menurut Goenawan Danoeasmoro, M. Mar. E (2003:23) hal- hal yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan, yaitu :

4) Tindakan tidak aman dari manusia/*unsafe acts*

- j) Bekerja tanpa kewenangan,
- k) Gagal untuk memberi peringatan,
- l) Bekerja dengan terburu-buru,
- m) Menggunakan alat pelindung yang salah,
- n) Menggunakan alat keselamatan / pelindung yang rusak,
- o) Bekerja tanpa prosedur yang benar,
- p) Tidak memakai alat keselamatan kerja,
- q) Melanggar peraturan keselamatan kerja,
- r) Bergurau di tempat kerja, dan lain sebagainya.

Seseorang melakukan tindakan tidak aman atau kesalahan yang mengakibatkan kecelakaan disebabkan karena :

(4) Tidak diberitahu atau tidak ada familiarisasi

Yang bersangkutan tidak mengetahui bagaimana melakukan pekerjaan dengan aman dan tidak mengetahui bahaya- bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan.

(5) Tidak mampu/tidak bisa

Yang bersangkutan telah mengetahui cara yang aman, bahaya- bahayanya, tetapi karena belum mampu atau kurang ahli, akhirnya melakukan kesalahan atau kegagalan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan.

(6) Melawan perintah atau ogah-ogahan / setengah-tengah

Walaupun telah mengetahui dengan jelas cara kerja dan bahaya- bahaya yang ada serta yang bersangkutan mampu melakukannya, tetapi karena kemauan tidak ada, akhirnya melakukan kesalahan atau mengakibatkan kecelakaan.

5) Keadaan tidak aman / *unsafe condition* :

- f) Peralatan pengamanan yang tidak memenuhi syarat.
- g) Peralatan yang rusak atau tidak dapat dipakai.
- h) Ventilasi ruang / tempat kerja yang terlalu sesak, lembab, bising.
- i) Kurang sarana pemberi tanda / alarm
- j) Keadaan udara beracun, gas, debu, uap, dsb

Tindakan tidak aman dan keadaan tidak aman inilah yang selanjutnya akan menimbulkan kecelakaan dalam bentuk:

- (6) Terjatuh.
- (7) Terbakar/terkena ledakan.
- (8) Tertimpa benda jatuh.
- (9) Terkena tegangan listrik
- (10) Kontak dengan benda berbahaya atau radiasi.

6) Perencanaan dalam setiap pekerjaan

Dalam melaksanakan manajemen berarti mengadakan perencanaan dalam setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan dimana modal dasar dari suatu perusahaan yaitu :

- i) *Man* : Yaitu orang yang direncanakan untuk melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- j) *Money* : Dana atau biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan yang direncanakan.
- k) *Material* : Peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kerja, yang direncanakan.
- l) *Machine* : Sarana atau mesin yang diperlukan untuk keperluan pekerjaan.
- m) *Methode* : Cara-cara dalam melaksanakan pekerjaan.
- n) *Informasi* : Untuk mengetahui situasi dan kondisi pelayaran.
- o) *Time* : Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan.

f. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur (2009:59), kecelakaan kerja dapat dicegah dengan :

4) Pendekatan Sub Sistem Lingkungan Fisik

Usaha keselamatan kerja yang diarahkan pada lingkungan fisik ini bertujuan untuk menghilangkan, mengendalikan atau mengurangi akibat dari bahaya-bahaya yang terkandung dalam peralatan, maupun lingkungan kerja. Bahaya adalah suatu keadaan atau perubahan lingkungan yang mengandung potensi untuk menyebabkan cedera, penyakit, kerusakan harta benda. Bahaya ini dapat berbentuk bahaya mekanik, fisik, kimia, dan listrik. Dalam hal ini usaha untuk mengurangi kecelakaan kerja sekecil mungkin dengan cara sebagai berikut :

- f) Perancangan mesin atau peralatan dengan memperhatikan segi keselamatan
- g) Perancangan peralatan atau lingkungan kerja yang sesuai dengan batas kemampuan kerja sehingga dapat dihindari ketegangan jiwa, badan maupun penyakit kerja terhadap manusia.
- h) Pembelian yang didasarkan mutu dan syarat keselamatan kerja.
- i) Pengelolaan (pengangkutan, penyusunan, penyimpanan) bahan-bahan produksi dengan memperhitungkan standar keselamatan yang berlaku.
- j) Pembuangan bahan limbah / ballast / air got dengan memperhitungkan kemungkinan bahayanya, baik terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

5) Pendekatan sub Sistem Manusia

Tinjauan terhadap unsur manusia ini dapat berdiri sendiri tetapi harus dikaitkan dengan interaksinya bersama unsur lingkungan fisik dan sistem manajemen. Dari sudut manusia secara pribadi kita harus mengusahakan agar dapat dicapainya penempatan kerja yang benar disertai suasana kerja yang baik. Oleh karena itu usaha pencegahan kecelakaan ditinjau dari sudut unsur manusia meliputi :

- c) Dari segi Kemampuan

Dari segi kemampuan dapat dilakukan program pemilihan penempatan dan pemindahan pegawai yang baik, selain itu perlu dilaksanakan pendidikan yang terpadu bagi semua ABK sesuai dengan kebutuhan jabatan yang ada. ABK yang secara fisik mampu melaksanakan pekerjaannya dengan baik perlu dilakukan:

- (5) Uji kesehatan pra kerja
- (6) Uji kesehatan tahunan secara berkala
- (7) Penempatan kerja yang baik

- (8) Uji kesehatan untuk pemindahan ABK pengamatan keterbatasan fisik.

d) Dari segi Kemauan

Dari segi kemauan perlu dilakukan program yang mampu / mau memberikan motivasi pada para pekerja agar bersedia secara aman. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan ABK dalam bidang keselamatan kerja antara lain :

- (6) Contoh yang diberikan oleh pengawas, pimpinan madya maupun pejabat tertinggi diperusahaan.
- (7) Komunikasi tentang keselamatan kerja.
- (8) Partisipasi karyawan tentang keselamatan kerja, *safety meeting*.
- (9) Penerapan peraturan keselamatan kerja.
- (10) Keadaan mental seperti marah, ketegangan kerja (*stress*), kelemahan mental, dapat diatasi melalui perencanaan alat dan pengawasan yang baik sehingga tercipta suasana kerja yang aman dan nyaman.

6) Pendekatan Sistim Manajemen

Manajemen merupakan unsur penting dalam usaha penanggulangan kecelakaan, karena manajemen yang menentukan pengaturan unsur produksi lainnya. Dalam kaitannya dengan manajemen ini, perlu digaris bawahi bahwa keselamatan kerja yang baik harus terpadu dalam kegiatan perusahaan ini dapat terwujud jika keselamatan kerja dipadukan dalam sistim prosedur yang ada dalam perusahaan.

Umumnya usaha-usaha ini dirumuskan dalam suatu program keselamatan kerja yang komponen- komponennya adalah :

- f) Kebijakan keselamatan kerja (*safety policy*) dan partisipasi manajemen (*management participation*)
- g) Pembagian tanggung jawab dan pertanggung jawaban (*Accountability*) dalam bidang keselamatan kerja
- h) Panitia keselamatan kerja (*Safety Committe*)
- i) Peraturan standart dan prosedur keselamatan kerja
- j) Sistem untuk menentukan bahaya, baik yang potensial melalui

inspeksi, analisa kegagalan (*Fault tree analysis*) dan analisa keselamatan (*Job safety observation*)

9. Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkan mereka mengeluarkan kinerja superior dalam pekerjaannya. Menurut Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Menurut Hutapea dan Nurianna Thoha (2008) kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary dalam Sri Lastanti* (2005) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Di mana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Menurut Byars dan Rue (1997) kompetensi didefinisikan sebagai suatu sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik/ciri-ciri seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

10. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin Kerja

Dalam setiap menjalankan kegiatan atau pekerjaan, kedisiplinan menjadi tuntutan bagi setiap ABK mesin agar dapat mencapai hasil dari pekerjaan yang diharapkan. Disiplin sendiri berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.

Menurut Buhler (2007: 216) disiplin yaitu benar-benar memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku. Seperti halnya penghargaan yang efektif dalam memotivasi orang, disiplin jika digunakan secara tepat maka dapat sama-sama efektif. Seiring dengan meningkatnya perselisihan di tempat kerja saat ini, anda harus memastikan bahwa anda cermat dalam melaksanakan disiplin. Yang terbaik adalah mendokumentasikan segala sesuatu dengan teliti.

Disiplin merupakan ketaatan yang sikapnya impersonal, tidak memakai perasaan dan tidak memakai perhitungan pamrih atau kepentingan pribadi.

Menurut Singodimedjo (2002:37), mengatakan disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat tujuan perusahaan, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan perusahaan. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketentuan perusahaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan ABK

Menurut Singodimedjo (2002:33) ada beberapa factor yang mempengaruhi disiplin kerja diantaranya adalah :

1) Besar kecilnya pemberian kompensasi

Besar kecilnya kompensasi dapat memengaruhi tegaknya disiplin. Para karyawan akan mematuhi segala peraturan yang berlaku, bila ia merasa mendapat jaminan balas jasa yang setimpal dengan jerih payahnya yang telah dikontribusikan bagi perusahaan.

5) Ada tidaknya keteladanan pimpinan dalam perusahaan

Peranan keteladanan pimpinan sangat berpengaruh besar dalam perusahaan, karena pimpinan dalam suatu perusahaan masih menjadi panutan karyawan. Para bawahan akan meniru yang dilihatnya setiap hari. Apapun yang dibuat pimpinannya. Oleh sebab itu, bila seorang pemimpin menginginkan tegaknya disiplin dalam perusahaan, maka ia harus berusaha dulu mempraktekan supaya dapat diikuti dengan baik oleh karyawan lainnya.

6) Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan

Para karyawan akan mau melakukan disiplin bila ada aturan yang jelas dan diinformasikan kepada mereka. Bila aturan disiplin hanya menurut selera pimpinan saja, atau berlaku untuk orang tertentu saja, jangan diharap bahwa para karyawan akan mematuhi aturan tersebut.

7) Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan

Bila ada seorang karyawan yang melanggar disiplin, maka perlu adanya keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuatnya. Dengan adanya tindakan terhadap pelanggar disiplin, sesuai dengan sanksi yang ada, maka semua karyawan akan merasa terlindungi, dan dalam hatinya berjanji tidak akan berbuat hal yang serupa.

8) Ada tidaknya pengawasan pimpinan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu ada pengawasan, yang akan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang ditetapkan. Dengan adanya pengawasan seperti demikian, maka sedikit banyak para karyawan akan terbiasa melaksanakan disiplin kerja.

9) Ada tidaknya perhatian kepada karyawan

Karyawan adalah manusia yang mempunyai perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain. Seorang karyawan tidak hanya puas dengan penerimaan kompensasi yang tinggi, pekerjaan yang menantang, tetapi juga mereka masih membutuhkan perhatian yang besar dari pimpinannya sendiri. Kebutuhan dan kesulitan mereka agar didengar, dan dicarikan jalan keluarnya dan sebagainya.

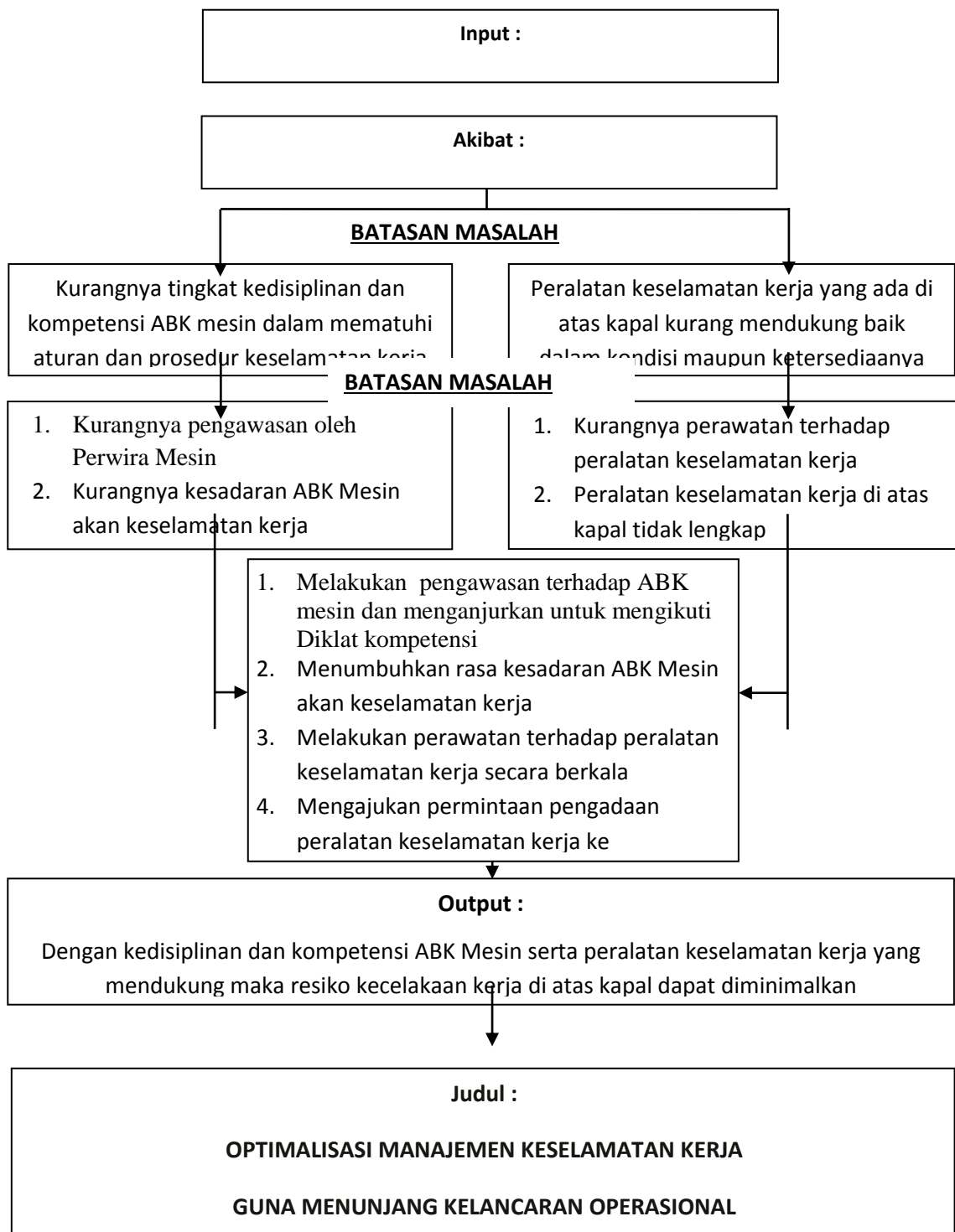
c. Menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin

Kebiasaan - kebiasaan tersebut antara lain :

- a) Saling menghormati, bila bertemu di lingkungan pekerjaan
- b) Melontarkan pujian yang sesuai dengan tempat dan waktunya sehingga para karyawan akan turut merasa bangga dengan pujian tersebut.
- c) Sering mengikutsertakan karyawan dalam pertemuan-pertemuan
- d) Memberi tahu bila ingin meninggalkan tempat kerja kepada rekan sepekerja, dengan menginformasikan, kemana dan untuk urusan apa walaupun kepada bawahan sekalipun.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan teori-teori yang disebutkan di atas, secara garis besar kecelakaan itu tidak akan timbul apabila pihak-pihak yang terkait dalam mengoperasikan kapal melaksanakan tugas dan tanggung jawab penuh mereka dengan baik. Kemudian diambil kerangka pemikiran sebagai berikut :



BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

MV. Vertikal yaitu kapal *container* berbendera Indonesia milik PT. Salam Pacific Indonesia Line. Kapal buatan tahun 2013 ini memiliki *gross tonnage* 5755 tons dan *length over all* 118, 10 T. Penggerak utama MV. Vertikal menggunakan motor diesel type Yanmar 6N330EN dengan *horse power* 3451 HP dan *service speed* 12 knots.

Penerapan prosedur keselamatan merupakan faktor utama yang harus mendapat perhatian, karena menyangkut dengan keselamatan jiwa seseorang pada saat melaksanakan pekerjaan di atas kapal, diantaranya sertifikat perwira dan Anak Buah Kapal, serta alat-alat keselamatan dalam melaksanakan pekerjaan di atas kapal. Faktor yang dimaksud dengan faktor dari dalam menyangkut dengan masing-masing individu, seperti tanggung jawab, kesadaran, pemahaman dan pengetahuan terhadap prosedur yang berlaku, serta segala sesuatu yang terkait dengan individu itu sendiri.

Faktor dari luar berkaitan dengan peranan perusahaan sebagai pemilik armada kapal dalam menyediakan segala sarana dan prasarana penunjang demi kelancaran pengoperasian armadanya. Sarana dan prasarana tersebut seperti penyediaan suku cadang, waktu, penempatan crew yang berkualitas dan produktif, serta kebutuhan lainnya yang dibutuhkan, pemenuhan terhadap sarana dan prasarana ditujukan kepada pelaksanaan proses perawatan yang efektif sehingga diharapkan hasil akhir dari perawatan yang dilaksanakan tersebut lebih optimal dan menunjang kelancaran operasional kapal.

Meskipun penerapan prosedur keselamatan telah dilakukan sebaik mungkin, tetap saja selalu ada hambatan-hambatan yang berasal dari faktor luar dan faktor dari dalam. Sebagai contoh kejadian yang pernah terjadi di atas kapal terkait

dengan penerapan keselamatan, tentang fakta kondisi yang terjadi di kamar mesin, sebagai berikut :

1. Fakta I

Pelaksanaan kerja yang tidak sesuai prosedur dapat dilihat dari kondisi kamar mesin yang kurang terawat dengan kejadian yang pernah dialami yaitu pada saat melakukan pekerjaan di kamar mesin, pada tanggal 19 Oktober 2017.

- a. Pada saat itu ABK mesin sedang melakukan pekerjaan di kamar mesin, oiler terjatuh dikarenakan terpeleset saat turun dari anak tangga. Oiler tersebut hanya menggunakan sandal saat hendak melakukan perawatan di kamar mesin. Akibat kejadian tersebut kaki oiler patah sehingga harus mendapatkan perawatan secara intensif.
- b. Sebelumnya oiler sudah ditegur untuk menggunakan safety shoes akan tetapi tidak menghiraukan.

Untuk dapat mengarahkan mengenai manajemen keselamatan kerja di atas kapal sebelum diterapkan oleh ABK departemen mesin, maka perwira mesin harus terampil dalam berkomunikasi. Adapun komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Komunikasi dalam berbahasa yang umum dipakai di atas kapal agar mudah dimengerti.
- 2) Berkomunikasi dalam hal membimbing harus pada waktunya dan memperhatikan situasi serta kondisi.
- 3) Komunikasi perlu menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan seseorang.

2. Fakta II

Pemakaian peralatan keselamatan kerja sering kali diabaikan oleh ABK mesin, sehingga pada saat mereka bekerja banyak sekali resikonya. Hal itu membuktikan bahwa sebagian besar ABK mesin belum menyadari betapa pentingnya keselamatan kerja sewaktu melakukan pekerjaan di atas kapal khususnya di kamar mesin. Pernah suatu kali saat kapal dalam pelayaran pada bulan September 2017, yaitu

- a. Chief engineer sudah mengirimkan permintaan alat-alat keselamatan ke pihak perusahaan akan tetapi respon pihak perusahaan lambat. Sampai dua trip pelayaran peralatan keselamatan yang diminta tidak juga dikirim.
- b. Saat Oiler saat hendak membersihkan karat lantai kamar mesin dengan alat gerinda tangan jenis *brush* di lokasi yang kurang penerangan (gelap). Oiler tidak menggunakan kaca mata pengaman dikarenakan kaca mata semua pengaman yang ada di atas kapal sudah buram. Akibatnya butiran karat mengenai mata, sehingga menyebabkan luka di bagian mata.

B. ANALISIS DATA

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi permasalahan utama dalam kaitannya dengan keselamatan kerja di kamar mesin yaitu pelaksanaan kerja yang kurang terarah, perlengkapan keselamatan kerja yang kurang dipelihara dan Penerapan peraturan serta prosedur pelaksanaan tugas perawatan di kamar mesin kurang dipatuhi. Agar dapat lebih mudah dianalisa pemecahan masalahnya, maka terlebih dahulu penulis menganalisa penyebab dari permasalahan-permasalahan tersebut.

1. Kurangnya Tingkat Kedisiplinan ABK Mesin Dalam Mematuhi Aturan Dan Prosedur Keselamatan Kerja

Penyebabnya adalah :

a. Kurangnya Pengawasan oleh Perwira Mesin

ABK mesin dalam melaksanakan pekerjaan dan kegiatannya sehari-hari di atas kapal memerlukan suatu pengawasan yang ketat oleh pihak atasan yaitu para perwira terutama *Safety Officer* (Kepala Kamar Mesin) Pengawasan bertujuan agar kegiatan yang dilakukan oleh ABK departemen mesin sesuai dengan prosedur yang ada, efisien, efektif, aman dan berkualitas, namun bila kurang pengawasan oleh *Safety Officer* atau perwira mesin kemungkinan akan terjadi pelanggaran terhadap prosedur pekerjaan atau suatu kegiatan menjadi tidak efisien, tidak efektif, dan membahayakan keselamatan.

Kurangnya pengawasan secara langsung mengakibatkan rendahnya kesadaran dalam hal keselamatan kerja atau *Safety Concern* dan *Safety Awareness* sehingga ABK departemen mesin kurang profesional melakukan tugasnya.

Pelanggaran di atas kapal yang dilakukan oleh ABK mesin salah satunya yaitu menjalankan pekerjaan atau tugas yang diberikan tanpa menerapkan prosedur keselamatan kerja yang berlaku. Perwira mesin kadang melihat langsung ABK mesin yang mengabaikan peraturan tersebut. ABK mesin menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah tugas rutin dan menganggap remeh prosedur keselamatan tersebut. Hal ini berulang kali terjadi dan perwira mesin tidak memberikan ketegasan secara langsung sehingga ABK mesin menganggap pelanggaran tersebut adalah hal yang biasa.

Kurangnya ketegasan perwira mesin dalam menanggulangi hal tersebut membuat ABK mesin yang lainnya mencontoh perilaku ABK departemen mesin yang telah mengabaikan peraturan tersebut. Seharusnya perwira mesin sebagai pengawas di atas kapal minimal memberikan peringatan atau teguran kepada ABK departemen mesin yang melakukan pelanggaran. Jika dengan teguran tidak dihiraukan oleh ABK mesin, maka diberi peringatan yang agak keras. Apalagi jika pelanggaran tersebut dapat membahayakan keselamatan orang lain. Sanksi keras lainnya harus melaporkan hal ini kepada Kepala Kamar Mesin dan Kepala Kamar Mesin membicarakan dengan Nahkoda apabila masih tidak dapat ditanggulangi, maka jalan satu-satunya dilaporkan ke pihak perusahaan, sebelum terjadi kecelakaan dari pelanggaran prosedur keselamatan di atas kapal.

b. Kurangnya Kesadaran ABK Mesin Akan Keselamatan Kerja

Kurangnya kesadaran ABK mesin sebagaimana fakta yang telah dijelaskan pada deskripsi data yaitu ABK Mesin hanya menggunakan sandal saat akan melakukan pekerjaan di kamar mesin. Kurangnya kesadaran ABK mesin tersebut menyebabkan kecelakaan kerja sehingga ABK Mesin tersebut harus dirawat secara intensif.

Untuk menunjang kelancaran pekerjaan baik perawatan maupun perbaikan di kamar mesin maka diperlukan keterampilan dan kondisi fisik yang baik dari para anak buah kapal (ABK) mesin. Oleh karena itu untuk melindungi anggota tubuh diperlukan alat-alat keselamatan kerja, baik yang bersifat standar perseorangan maupun alat-alat keselamatan yang berfungsi khusus. Tetapi seringkali ditemui para anak buah kapal di dalam melakukan pekerjaan di kamar mesin tidak melengkapi dirinya dengan peralatan keselamatan secara lengkap. Mereka belum menyadari tentang betapa pentingnya menggunakan perlengkapan keselamatan kerja tersebut, karena besar kemungkinan dalam melaksanakan kerja terjadi kecelakaan.

Kecelakaan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diduga dan tidak diharapkan. Kejadian yang tak terduga karena dibalik peristiwa kecelakaan ini tidak terdapat unsur kesengajaan. Peristiwa kecelakaan pun mengakibatkan kerugian material maupun penderitaan dari yang paling ringan sampai paling

berat bagi korban. Sehingga hal ini bukan sesuatu yang diharapkan sampai terjadi kecelakaan karena mengakibatkan kerugian perusahaan dengan keberangkatan kapal tertunda berarti biaya operasional bertambah, kerugian ongkos pengobatan dan perawatan ABK mesin tersebut. Apabila kejadian tersebut mengakibatkan korban sehingga ABK tidak dapat bekerja kembali (cacat), maka perusahaan akan menderita kerugian berupa ongkos pemulangan korban dan pengiriman penggantinya. Disini dapat dilihat bahwa kecelakaan sekecil apapun dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar.

Untuk mengatasi keadaan darurat diperlukan suatu tindakan yang cepat dan tepat, sedangkan untuk dapat bertindak cepat dan tepat diperlukan pengetahuan tentang cara-cara pencegahan dan penanggulangan keadaan darurat yang cukup dan juga pengetahuan tentang cara penggunaan peralatan keselamatan agar pengendalian keadaan darurat dapat berjalan secara tepat. Dengan masih kurang memadainya bimbingan yang biasa perusahaan lakukan terhadap calon pimpinan dan ABK yang akan bekerja di kapal-kapalnya, yang pada umumnya hanya terbatas pada cara membuat laporan harian, laporan bulanan dan sistim perencanaan perawatan kapal (*planned maintenance system*). Tetapi tidak disertai dengan yang menyangkut prosedur keselamatan kerja dan penegasan mengenai pentingnya perhatian dan pengawasan yang cukup dalam pelaksanaan prosedur-prosedur keselamatan kerja yang harus dilakukan oleh pimpinan maupun perwira perwiranya di atas kapal.

2. Peralatan Keselamatan Kerja Yang Ada Di Atas Kapal Kurang Mendukung Baik Dalam Kondisi Maupun Ketersediaanya

Dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya perawatan di kamar mesin setiap anak buah kapal (ABK) mesin diharuskan untuk memakai perlengkapan keselamatan kerja secara lengkap, tetapi masih saja ditemui para anak buah kapal (ABK) mesin tidak memakai secara lengkap dan kurang memadai, oleh karena itu penyebabnya adalah :

a. Kurangnya Perawatan Terhadap Peralatan Keselamatan Kerja

Dalam hal perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja masih kurang / tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Dengan demikian maka penerapan safety management system (SMS) di atas kapal belum berjalan dengan baik. Alat-alat keselamatan yang tidak siap pakai harus segera diganti dengan yang baru dan setiap bulan membuat laporan ke kantor mengenai kondisi terakhir semua alat-alat keselamatan yang ada di atas kapal. Misalnya masing-masing safety helmet diberi nama sesuai dengan jabatan di kapal.

Karena tidak dirawat dengan baik maka peralatan keselamatan kerja tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Hal itu terjadi karena disamping perawatan serta penyimpanan yang tidak benar, juga dipengaruhi oleh kualitas

alat-alat keselamatan kerja yang kurang bagus yang telah diberikan dari perusahaan ke kapal.

Tentang cara penyimpanan yang salah sangat besar pengaruhnya pada kondisi alat-alat keselamatan kerja tersebut, karena apabila disimpan di tempat penyimpanan yang salah, maka bisa mengakibatkan kerusakan di tempat penyimpanan. Permasalahan ini sering kali terjadi karena para ABK mesin kurang menyadari betapa pentingnya merawat alat-alat keselamatan kerja tersebut, sehingga sewaktu ada kejadian darurat peralatan keselamatan tersebut tidak bisa dipakai secara maksimal.

b. Peralatan Keselamatan Kerja Di Atas Kapal Tidak Lengkap

Pada saat melakukan perawatan dan perbaikan tidak terlepas dari perlengkapan keselamatan kerja, untuk melindungi diri dari bahaya / resiko kecelakaan kerja. Akan tetapi, fakta yang terjadi di atas kapal, peralatan keselamatan kerja tidak lengkap. Hal ini dikarenakan, sebagian peralatan keselamatan kerja yang ada sudah rusak / tidak berfungsi dengan baik. Sedangkan dari pihak perusahaan belum merespon permintaan dari pihak kapal terkait pengadaan peralatan keselamatan yang rusak tersebut.

Berkaitan dengan ini, dalam ISM Code diuraikan ada tiga tugas utama Designated Person Ashore (DPA) :

- 1) Perusahaan harus menunjuk seseorang yang bertanggung jawab untuk memantau operasi yang aman dan efisien dari masing-masing kapal dengan memperhatikan aspek pencegahan keselamatan dan polusi.
- 2) Secara khusus, orang yang ditunjuk harus;
 - a) mengambil langkah-langkah seperti yang diperlukan untuk memastikan kepatuhan terhadap sistem manajemen keselamatan perusahaan berdasarkan mana Dokumen Kepatuhan dikeluarkan; dan
 - b) memastikan bahwa penyediaan yang tepat dibuat agar setiap kapal dapat diawaki, dilengkapi dan dipelihara agar sesuai untuk dioperasikan sesuai dengan sistem manajemen keselamatan dan dengan persyaratan hukum.
- 3) Perusahaan harus memastikan bahwa orang yang ditunjuk:
 - a) dilengkapi dengan kewenangan dan sumber daya yang memadai; dan
 - b) memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai tentang pengoperasian kapal laut dan pelabuhan, untuk memungkinkannya mematuhi paragraf (1) dan (2) di atas.

Dalam persyaratan awam, tanggung jawab DPA adalah untuk (1) memastikan operasi yang aman dari setiap kapal, (2) memantau aspek pencegahan dan pencegahan keselamatan operasi kapal dan memastikan bahwa sumber daya dan dukungan berbasis pantai yang memadai diterapkan, dan (3) menyediakan hubungan antara Perusahaan Pengelola dan perusahaan yang berada di dalam kapal, dengan akses langsung ke tingkat manajemen tertinggi.

Misalnya, jika seorang anggota kru terluka dalam melakukan rutinitas kerja mereka yang biasa, DPA harus dihubungi sesegera mungkin karena merupakan tanggung jawabnya untuk memastikan berbagai organisasi diberitahu yaitu Administrasi Bendera, Asuransi, dll.

C. PEMECAHAN MASALAH

Untuk mencegah kecelakaan kerja yang terjadi di kamar mesin sehingga keselamatan kerja dapat terjamin maka permasalahan yang ada perlu diatasi. Berikut analisis pemecahan masalahnya :

1. Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada analisis data di atas, maka dapat diketahui alternatif pemecahan masalahnya sebagai berikut :

a. Rendahnya Kedisiplinan ABK Mesin Dalam Mematuhi Aturan Dan Prosedur Keselamatan Kerja

Alternatif pemecahan masalahnya adalah sebagai berikut :

1) Melakukan Pengawasan Terhadap ABK Mesin Secara Maksimal

Dalam hal pengawasan terhadap pelaksanaan prosedur keselamatan kerja, harus dilaksanakan secara konsisten, artinya pekerjaan tersebut diawasi hingga pekerjaan itu selesai dan terlihat hasilnya. Perlu diingat bahwa yang diawasi itu adalah pekerjaan serta pelaksanaannya dan bukan orang-orang yang melaksanakannya.

Pengawasan terhadap ABK Mesin harus konstruktif dan bilamana si pengawas tiba di lokasi ia seharusnya tidak boleh mengeluarkan sindiran-sindiran umum tentang cara pelaksanaannya, tetapi harus secara tegas mengatakan apa yang kurang atau salah. Pada umumnya Anak Buah Kapal tidak senang bila diawasi, karena merasa bahwa keterampilan dan kemampuan mereka dipertanyakan. Namun apabila suatu pekerjaan layak dilaksanakan, maka pengawasan harus dilakukan tidak perlu oleh pimpinan

tertinggi, akan tetapi oleh seorang yang berwenang, pangkat atau keahlian dari si pengawas harus berkaitan dengan pekerjaan yang dilaksanakan.

Selain sebagai pengawas dan pelaksana manajemen keselamatan di departemen mesin, perwira mesin juga sangat berperan penting dalam membina, menggerakkan dan mengarahkan ABK departemen mesin agar dapat bekerja dengan penuh semangat demi tercapainya tujuan yang diinginkan oleh perusahaan dan misi bersama. Sebagai pemimpin dan bagian dari Perwira di atas kapal, maka perwira mesin harus tegas dalam mengambil tindakan maupun dalam memberikan sanksi apabila terjadi pelanggaran atau penyimpangan dari peraturan maupun prosedur kerja dan keselamatan kerja yang berlaku.

Dalam pengembangan sumber daya manusia diatas kapal khususnya ABK mesin perwira dalam pengawasannya wajib mengingatkan / mendorong agar ABK mesin melakukan peningkatan kompetensi dengan mengikuti Diklat dan bimbingan Teknis (Bimtek). Diklat ini untuk membimbing awak kapal agar memahami dan mengerti tentang keselamatan jiwa dalam pelayaran dilaut yang dbuktikan dengan sertifikat kecakapan.

Untuk memperoleh pengetahuan mengenai cara memimpin yang baik maka Perusahaan harus memberikan *Motivation Training* bagi perwira mesin agar membentuk sikap kepemimpinan di atas kapal dan dapat mengarahkan ABK departemen mesin dengan sempurna. Kepemimpinan merupakan suatu proses pengaruh kegiatan kelompok orang ke arah penentuan dan pencapaian tujuan. Kepemimpinan dalam penerapannya harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan serta anggota bawahan yang dihadapi seorang perwira mesin dalam hal ini mengambil tipe atau cara kepemimpinan Demokratis, tegas menerapkan peraturan dan berwibawa.

2) Menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja

Di sini para ABK mesin diharapkan kesadarannya supaya mengerti tentang pentingnya menggunakan perlengkapan keselamatan kerja. Khususnya pada saat melakukan aktifitas perawatan kerja di kamar mesin, karena hal tersebut menyangkut keselamatan jiwa seseorang. Sehingga pekerjaan-pekerjaan perawatan yang dilakukan di kamar mesin bisa terlaksana dengan baik, tanpa meninggalkan unsur keselamatan kerja.

Oleh karena itu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam masukan kepada ABK mesin mengenai pemakaian peralatan keselamatan yaitu:

- a) Diwajibkan kepada seluruh ABK mesin dengan kesadarannya masing-masing agar selalu mempergunakan perlengkapan keselamatan kerja secara lengkap pada saat melakukan pekerjaan perawatan di kamar mesin.
- b) Dengan melakukan pengarahan-pengarahan baik secara tertulis maupun secara langsung kepada ABK mesin tentang pentingnya penggunaan perlengkapan kerja secara lengkap, karena hal tersebut untuk kepentingan keselamatan para ABK mesin yang bersangkutan.
- c) Apabila pengarahan sudah dilakukan tetapi masih saja melanggar aturan tersebut, maka sebaiknya diberikan teguran pertama dan selanjutnya akan diberikan teguran yang keras, diturunkan dari kapal apabila masih melanggar peraturan tersebut.
- d) Peran aktif perwira di kamar mesin dalam melakukan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan perlengkapan kerja secara lengkap juga diharapkan untuk menunjang kesadaran para ABK mesin dalam mentaati peraturan keselamatan kerja tersebut.

b. Peralatan Keselamatan Kerja Yang Ada Di Atas Kapal Kurang Mendukung Baik Dalam Kondisi Maupun Ketersediaanya

Untuk menunjang keselamatan kerja maka diperlukan perlengkapan keselamatan kerja yang baik dan benar. Maka untuk itu diharapkan para ABK mesin agar selalu memperhatikan dan mentaati serta melaksanakan peraturan tentang pentingnya memakai peralatan keselamatan kerja secara lengkap sewaktu melakukan aktifitas perawatan kerja di kamar mesin. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan :

- 1) Melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala

Peralatan keselamatan kerja di kamar mesin sangat penting diperlukan guna menunjang kinerja dalam perbaikan maupun perawatan di kamar mesin, oleh karena itu peralatan keselamatan kerja tersebut harus dirawat dengan benar tentang cara penyimpanan sampai dengan cara penggunaannya.

Dalam pelaksanaan pekerjaan perawatan secara berkala dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan membuat perencanaan terlebih dahulu. Dalam perencanaan tersebut diatur dengan batas waktu

penyelesaiannya. Disini peran Perwira sangat dibutuhkan dalam pengawasan pekerjaan sehari-hari daripada pekerjaan ABK kapal. Setelah selesainya pekerjaan perawatan yang telah dilakukan ABK maka semua pekerjaan tersebut dicatat untuk mendapatkan data yang akurat, dan ini dilakukan secara berkesinambungan sesuai jadwal perawatan yang telah dibuat.

Dalam bekerja tentu terkadang kita menggunakan alat bantu untuk mempermudah pekerjaan kita. Peralatan yang terawat secara baik akan mengurangi kemungkinan kecelakaan dalam pekerjaan karena kerusakan alat bantu. Peralatan kerja yang baik dan terawat akan mencegah kontaminasi zat-zat pada alat yang mudah karatan atau rusak.

- a) Upaya pencegahan kerusakan pada peralatan keselamatan kerja di kamar mesin
 - (1) Meletakkan alat keselamatan pada tempatnya setelah selesai digunakan.
 - (2) Melakukan pembersihan alat keselamatan secara berkala.
 - (3) Memeriksa alat keselamatan sebelum dipakai untuk mengetahui adanya kerusakan atau tidak layak di pakai.
 - (4) Memastikan alat keselamatan yang digunakan aman untuk keselamatan jika tidak sesuai maka perlu di ganti dengan alat keselamatan yang baru.
 - (5) Diperhatikan menyangkut cara penyimpanan, kebersihan serta kondisi alat keselamatan.
- b) Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perawatan dan perbaikan tentang peralatan keselamatan kerja yaitu :
 - (1) Untuk menjaga alat-alat kerja supaya bisa digunakan dalam jangka waktu panjang, maka diperlukan perawatan-perawatan yang tepat sesuai dengan bahannya dan jenisnya.
 - (2) Begitu juga apabila ada peralatan keselamatan kerja yang rusak agar segera diperbaiki dan apabila sudah tidak bisa diperbaiki ada baiknya untuk didata supaya bisa diajukan permintaan lagi kepada perusahaan.
 - (3) Di dalam penggunaannya peralatan keselamatan kerja tersebut harus dipakai sesuai dengan kegunaannya masing-masing, karena

dengan penggunaan yang salah bisa mengakibatkan rusaknya alat-alat tersebut.

- (4) Perlu diperhatikan tentang cara penyimpanan peralatan keselamatan kerja tersebut, agar diusahakan lebih teratur untuk menghindari kerusakan peralatan keselamatan kerja di dalam tempat penyimpanannya hal ini yang harus dipahami oleh anak buah kapal (ABK) mesin sehingga peralatan keselamatan tersebut bisa digunakan dengan baik sewaktu-waktu diperlukan.

2) Mengajukan permintaan pengadaan peralatan keselamatan kerja ke perusahaan

Bagi pihak perusahaan menyediakan kelengkapan peralatan keselamatan kerja di atas kapal merupakan keharusan. Penyediaan peralatan keselamatan kerja merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan untuk mencegah / meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan kerja. Akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan, peralatan keselamatan kerja di atas kapal tidak lengkap. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab Kepala Kamar Mesin untuk mengirimkan permintaan peralatan keselamatan kerja ke perusahaan. Untuk itu, diperlukan koordinasi yang berkesinambungan antara pihak kapal dengan pihak perusahaan agar pengadaan peralatan keselamatan kerja di atas kapal berjalan lancar.

Dalam hal penyediaan peralatan keselamatan kerja juga harus diperhatikan mutu / kualitas dari alat yang dipilih, karena jika pengadaan suku cadang tanpa mengutamakan kualitasnya akan tetap menimbulkan masalah yang sama yaitu terjadi kerusakan. Dalam hal ini pihak perusahaan mestinya berpikir dengan pembelian peralatan keselamatan kerja yang kualitasnya bagus.

2. Evaluasi Terhadap Alternatif Pemecahan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada beberapa alternatif pemecahan masalah di atas, maka evaluasi dari masing-masing pemecahannya adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya tingkat kedisiplinan dan kompetensi ABK mesin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja

Evaluasi pemecahan masalahnya yaitu :

- 1) Melakukan pengawasan terhadap ABK Mesin secara maksimal dan mendorong agar supaya melakukan peningkatan kompetensi dengan mengikuti Diklat dan Bimbingan Teknis (Bimtek)

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan melakukan pengawasan terhadap ABK mesin secara maksimal dan mendorong peningkatan kompetensi maka ABK mesin akan lebih memahami dan mengerti tentang keselamatan jiwa dalam pelayaran di laut serta disiplin dalam mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari.

b) Kekurangan / Kerugian

Terkadang Perwira yang melakukan pengawasan tidak sungguh-sungguh / tidak konsisten dalam menjalankan tugasnya.

2) Menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan sara kesadaran / kepedulian yang tinggi dari ABK mesin akan pentingnya keselamatan kerja, maka ABK mesin akan lebih mementingkan faktor keselamatan dalam menjalankan tugas perawatan di kamar mesin.

b) Kekurangan / Kerugian

Tidak ada.

b. Peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal kurang mendukung baik dalam kondisi maupun ketersediaanya

Evaluasi pemecahan masalahnya yaitu :

1) Melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan melakukan perawatan secara berkala maka peralatan keselamatan kerja yang ada di atas kapal selalu dalam kondisi baik / siap pakai.

b) Kekurangan / Kerugian

Membutuhkan waktu dan perencanaan untuk melakukan perawatan secara berkala.

2) Mengajukan permintaan pengadaan peralatan keselamatan kerja ke perusahaan

a) Kelebihan / Keuntungan

Dengan mengajukan permintaan pengadaan peralatan keselamatan ke perusahaan maka perusahaan akan mengirimkan peralatan keselamatan kerja yang dibutuhkan di atas kapal.

b) Kekurangan / Kerugian

Terkadang respon perusahaan terhadap pengadaan peralatan keselamatan lambat.

3. Pemecahan Masalah Yang Dipilih

Berdasarkan alternatif dan evaluasi pemecahan masalah di atas, maka pemecahan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan manajemen keselamatan kerja di kamar mesin diantaranya yaitu :

- a. Semua perwira harus turut melakukan pengawasan terhadap ABK Mesin secara maksima. Misalnya mengadakan safety meeting terlebih dahulu sebelum melakukan pekerjaan.
- b. ABK mesin harus meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti badan diklat dan bimbingan teknis (Bimtek)
- c. Chief engineer seharusnya menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja
- d. Melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala, seperti saat selesai melakukan latihan keselamatan (drill), peralatan tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum diletakan pada tempatnya masing-masing.
- e. Chief engineer memonitor setiap pengadaan alat-alat keselamatan di atas kapal untuk memastikan bahwa alat-alat keselamatan di atas kapal memadai (sesuai kebutuhan).
- f. Perhatian dari perusahaan memberi kesempatan kepada ABK Mesin untuk mengikuti kursus.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan pengawasan oleh Perwira Mesin sehingga Anak Buah Kapal (ABK) Mesin lebih disiplin dalam menjalankan aturan dan prosedur keselamatan kerja yang ada di atas kapal.
2. Dengan kesadaran Anak Buah Kapal (ABK) Mesin akan keselamatan kerja sehingga ABK Mesin lebih disiplin untuk menggunakan alat keselamatan dengan lengkap dalam melakukan pekerjaan perawatan di kamar mesin.
3. Dengan dilakukannya perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala sehingga peralatan keselamatan kerja di atas kapal dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

4. Dengan lengkapnya Peralatan keselamatan kerja di atas kapal sehingga Anak Buah Kapal (ABK) Mesin dapat bekerja dengan menggunakan peralatan keselamatan kerja yang benar. Contohnya : Baju kerja, Pelindung kepala, Pelindung pernapasan, Pelindung mata, Sarung tangan kerja, Pelindung telinga, Sepatu kerja dan sabuk pengaman

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, tentang pencegahan kecelakaan kerja guna menjamin keselamatan kerja di kamar mesin, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dimohon kiranya Chief Engineer untuk melakukan pengawasan terhadap ABK Mesin secara maksimal.
2. Dimohon kiranya Chief Engineer mendorong ABK mesin agar melakukan peningkatan kompetensi pada badan Diklat dan bimbingan teknis yang diadakan oleh Ditjen perhubungan laut bersama Badan Pengembangan Sumber Daya (BPSDM) Perhubungan.
3. Dimohon kiranya Perwira mesin untuk menumbuhkan rasa kesadaran ABK Mesin akan keselamatan kerja sehingga ABK mesin lebih disiplin dalam menggunakan peralatan keselamatan kerja.
4. Dimohon disediakan Standart Operational Prosedure (SOP) tentang keselamatan kerja di kapal maupun SOP tentang penggunaan alat maupun manajemen keadaan darurat. Serta perlu dilakukan pelatihan penggunaan peralatan K3 secara berkala sehingga ABK trampil, dan mendeteksi dini kerusakan atau kegagalan pakai peralatan tersebut. Dan SOP tersebut diletakkan pada tempat yang mudah terlihat, misalnya *Engine Control Room*.
5. Dimohon kiranya ABK Mesin melakukan perawatan terhadap peralatan keselamatan kerja secara berkala agar peralatan keselamatan kerja tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya setelah selesai memakai peralatan yang digunakan

untuk safety Drill sebaiknya dibersihkan dahulu dan ditempatkan kemabali pada tempatnya atau tempat yang mudah dijangkau.

6. Dimohon kiranya Chief Enginer atau perwira yang berkompeten untuk selalu memonitor kelengkapan peralatan keselamatan kerja di atas kapal sesuai yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhler, *Alpha Teach Yourself, Management Skill*, Prenada Media Group, Jakarta (2007)
- Byars dan Rue, *Human Resources Management*, edisi Bahasa Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta (1997)
- Danoeasmoro Goenawan, *Manajemen Perawatan*, Yayasan Bina Citra Samudera, Jakarta (2003)
- Hutapea dan Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus*, PT. Gramedia, Jakarta (2008)
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta (1997)
- Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singodimedjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Grasindo, Jakarta (2002)
- Suma'mur, *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*, PT. Gunung Agunf Jakarta
- Singodimedjo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, (2002),